



**PENGARUH INVESTASI, KONSUMSI PEMERINTAH
DAN PENDIDIKAN TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

FADILAH
1525210131

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS UNIVERSITAS
PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis investasi, konsumsi pemerintah dan pendidikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Untuk menganalisis investasi, konsumsi pemerintah dan pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Data dikumpulkan tahun 2007 sampai dengan 2017 dengan analisis data secara kuantitatif menggunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ternyata investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Hasil analisa data diketahui ternyata konsumsi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Hasil analisa data diketahui ternyata pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Hasil secara simultan menyebutkan bahwa ternyata investasi, konsumsi pemerintah dan pendidikan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil table pada kolom R Square, diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,548 yang berarti 54,8% variabel pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel investasi, pengeluaran pemerintah dan pendidikan, sedangkan sisanya 45,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata kunci : investasi, konsumsi pemerintah, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze investment, government consumption and education on a partial basis on economic growth in North Sumatra. To analyze investment, government consumption and education simultaneously affect economic growth in North Sumatra. Data was collected in 2007 until 2017 with quantitative data analysis using multiple linear regression.

The results of this study indicate that investment has a positive and significant impact on economic growth in North Sumatra. The results of data analysis revealed that government consumption had a positive and significant effect on economic growth in North Sumatra. The results of data analysis revealed that education had a positive and insignificant impact on economic growth in North Sumatra. Simultaneous results state that it turns out that investment, government consumption and education have a significant effect jointly on economic growth in North Sumatra. Based on the table above in column R Square, the determination coefficient obtained is 0.548 which means 54.8% means that the variables of economic growth are influenced by variables meaning investment, government expenditure and education, while the remaining 45.2% is influenced by other variables not included in the study this.

Keywords: investment, government consumption, education and economic growth

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
F. Keaslian Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	10
1. Pertumbuhan Ekonomi	10
2. Investasi	13
3. Konsumsi Pemerintah	17
4. Pendidikan	21
B. Penelitian Sebelumnya	24
C. Kerangka Konseptual	33
D. Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	35
C. Defenisi Operasional	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Metode Analisi Data	37
1. Uji Asumsi Klasik	37
2. Regresi Linier Berganda	39
3. <i>Test Good Of Fit</i> (Pengujian Kesesuaian).....	40
a. Uji F	40
b. Uji T	41
c. Koefisien Determinasi	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitan	43
1. Gambaran umum provinsi sumatera utara	43

2. Pengembangan wilayah sumatera utara	48
3. Kondisi perekonomian sumatera utara.....	51
4. Pengangguran di suguran di sumatera utara.....	57
5. PDRB sumatera utara	61
a. PDRB menurut lapangan usaha	61
b. PDRB menurut penggunaan.....	62
B. Pembahasan.....	66
1. Uji asumsi klasik	67
a. Uji normalitas data	67
b. Uji multikolinieritas	69
c. Uji heterokedastisitas	70
d. Uji autokorelasi	70
2. Hasil analisis regresi linier berganda	72
3. Test goodness of fit	73
a. Uji hipotesis secara parsial (uji-t)	73
b. Uji hipotesis secara simultan.....	75
c. Koefisien Determinasi (R^2)	75

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Perbandingan Dengan Penelitian Sebelumnya	9
Tabel 2.1: Penelitian Sebelumnya.....	25
Tabel 3.1 : Rencana waktu penelitian	35
Tabel 3.2 : Operasionalisasi Variabel	36
Tabel 4.1 : Luas Kota Menurut Kabupaten/Kota Sumatera Utara	48
Tabel 4.2 : Luas Wilayah Menurut Jumlah Desa Kabupaten/Kota	50
Tabel 4.3 : PDRB sumatera utara 2010-2016	52
Tabel 4.4 : Pengangguran Terbuka 2007-2015	58
Tabel 4.5 : Produk Domestik Regional Menurut Lapangan Usaha	63
Tabel 4.6 : Perbandingan Investasi, Konsumsi Pemerintah, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi	66
Tabel 4.7 : One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	68
Tabel 4.8 : Hasil Uji Multikolinearitas	69
Tabel 4.9 : Hasil Uji Autokorelasi	71
Tabel 4.10: Interpretasi Autokorelasi	71
Tabel 4.11: Hasil Analisis Regresi	72
Tabel 4.12 : Hasil Uji-T Statistic	74
Tabel 4.13 : Hasil Uji F-Statistik	75
Tabel 4.14 : Koefesien Determinasi	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual Regresi Linier Berganda.....	33
Gambar 4.1 : Distribusi Persentasi PDRB menurut lapangan usaha	63
Gambar 4.2 : Hasil Uji Normalitas Dengan Histogram	67
Gambar 4.3 : Hasil Uji Normalitas Dengan P-Plot	68
Gambar 4.4 : Hasil Uji Heterokedastisitas Dengan Scatterplot	70

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumwr.wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Illahi Rabbi yang telah memberikan kemudahan kepada penulis karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat mengajukan skripsi ini yang di susun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan tugas akhir untuk dapat mencapai gelarsarjana pada FakultasEkonomi & Bisnis Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Shalawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai sang motivator dan inspirator terhebat sepanjang zaman. Adapun judul yang penulis ajukan adalah sebagaiberikut : “Pengaruh Investasi, Konsumsi Pemerintah Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam pembuatan skripsi ini nantinya akan menghadapi banyak permasalahan dan kesulitan, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk ini, bantuan dan bimbingan dari semua pihak sangat saya harapkan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada:

1. Bapak DR. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Saimara Sebayang, S.E., M.Si. selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak DR. Abdiyanto, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
5. Ibu Diwayana Putri Nasution S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing II Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
6. Kedua orang tua tercinta untuk pengorbanan moril, materil, yang tidak dapat dinilai dengan apapun.

7. Suami dan Ananda tercinta yang selalu memberi semangat dan pengorbanan moril, materil, yang tidak dapat dinilai dengan apapun.
8. Serta teman-teman yang selalu membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Penulis juga mengucapkan banyak terimah kasih kepada para dosen pembimbing dan semua pihak yang turut memberikan saran yang baik. Dengan selesainya skripsi ini agar kiranya dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh penulis maupun oleh pembaca yang kiranya nantinya akan membaca isi dari skripsi ini.

Medan, Maret 2019

Penulis

FADILAH

NPM.1525210131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Utara terletak pada 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur, yang pada tahun 2015 memiliki 25 Kabupaten dan 8 kota, dan terdiri dari 444 kecamatan, secara keseluruhan Provinsi Sumatera Utara mempunyai 5.417 desa dan 693 kelurahan. Luas daratan Provinsi Sumatera Utara 72.981 km², Sumatera Utara tersohor karena luas perkebunannya, hingga kini, perkebunan tetap menjadi primadona perekonomian provinsi. Perkebunan tersebut dikelola oleh perusahaan swasta maupun negara. Sumatera Utara menghasilkan karet, coklat, teh, kelapa sawit, kopi, cengkeh, kelapa, kayu manis dan tembakau. Perkebunan tersebut tersebar di Deli Serdang, Langkat, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, dan Tapanuli Selatan.

Kesejahteraan ekonomi sudah lama dinantikan serta diinginkan oleh rakyat Indonesia khususnya masyarakat yang ada di Sumatera Utara. Harapan dan cita-cita yang ingin dijadikan kenyataan tersebut dapat diimplementasikan melalui perkembangan ekonomi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu dalam Pembangunan Nasional intinya adalah untuk kesejahteraan dan kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia.

Negara kita sedang dalam perkembangan ekonomi dimana kita semuanya berharap bisa mencapai level sejahtera. Pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Momentum percepatan pertumbuhan sudah kembali hadir, secara umum, kinerja

perekonomian Indonesia menunjukkan kemajuan yang cukup baik, ini mengindikasikan laju inflasi di Negara kita bisa dikendalikan dengan baik.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro ekonomi yang menjadi sasaran utama untuk dicapai pemerintah. Bila terciptanya pertumbuhan ekonomi, mengkondisikan berbagai sisi kegiatan ekonomi mengalami peningkatan sehingga dicapai tingkat produksi dan aktifitas yang lebih tinggi. (Jika terjadi pertumbuhan ekonomi optimal, berarti aktifitas perekonomian akan meningkat yang di tandai dengan kenaikan pemanfaatan sumber daya dan dana yang tersedia. Pertumbuhan ini merupakan ciri optimalisasi bagi fungsi kesejahteraan masyarakat (wijono, 2005)).

(Variabel-variabel ekonomi sering kali memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Perubahan atau guncangan terhadap satu variabel ekonomi akan berkaitan pula terhadap perubahan variabel lainnya. Hubungan tersebut sering kali pula tidak merupakan hubungan searah saja, akan tetapi merupakan hubungan timbal balik (supriana, 2004)).

Keterkaitan antara variabel-variabel ekonomi, mengisyaratkan bahwa pemerintah harus jeli dalam mengatur dan mengamati perubahan variabel-variabel ekonomi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, harapannya kesejahteraan masyarakat juga terus meningkat dan dibarengi dengan pemerintah pendapatan serta pembangunan.

Investasi mengorbankan aset yang dimiliki sekarang untuk mendapatkan aset pada masa yang akan datang dengan jumlah yang lebih besar. Myers (1977) dalam subekti (2001) menyatakan bahwa perusahaan adalah kombinasi antara nilai aktiva riil (*asset in place*) dengan pilihan investasi di masa yang akan datang.

Namun sering kali perusahaan tidak selalu dapat melaksanakan semua kesempatan investasi di masa mendatang. Bagi perusahaan yang tidak dapat menggunakan kesempatan investasi tersebut akan mengalami pengeluaran yang lebih tinggi dibanding dengan nilai kesempatan yang hilang.

Pengeluaran pemerintah dalam hal ini pengeluaran investasi pemerintah memiliki kedudukan yang strategis dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Sering pula dikatakan bahwa pengeluaran investasi pemerintah dapat memainkan peran sebagai salah satu penggerak utama (prime mover) dalam perekonomian, sehingga ketika perekonomian sedang mengalami kelesuan akibat adanya resesi ekonomi yang memerosotkan kemampuan masyarakat dalam melakukan kegiatan perekonomian, pemerintah melalui instrumen kebijakan yang dimiliki dapat tampil menyelamatkan keadaan dengan memperbesar pengeluaran pemerintah melalui anggaran belanja defisit, dan sebaliknya.

Dalam setiap sistem perekonomian, baik kapitalis atau sistem perekonomian sosialis, pemerintah senantiasa mempunyai peranan yang penting. Peranan pemerintah sangat besar dalam sistem perekonomian sosialis dan sangat terbatas dalam sistem kapitalis. Adam Smith mengemukakan teori bahwa pemerintah hanya mempunyai tiga fungsi :

1. Fungsi pemerintah untuk memelihara keamanan dalam negeri dan pertahanan.
2. Fungsi pemerintah untuk menyelenggarakan peradilan.
3. Fungsi pemerintah untuk menyediakan barang-barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta, seperti halnya dengan jalan, bendungan dan lain sebagainya.

Dalam penelitian Gwartney, Lawson dan Holcombe (1998), menyebutkan bahwa pemerintah mempunyai fungsi sebagai core function. Fungsi ini dapat

membuat peningkatan dalam efisiensi perekonomian dan seterusnya dapat meningkatkan pertumbuhan. Ada dua kategori dalam fungsi ini yang kebanyakan digunakan dalam berbagai penelitian, yaitu ; fungsi sebagai pelindung (protective function) dan fungsi sebagai penyedia barang-barang publik (provision of a limited set of collective goods). Protective function termasuk di dalamnya penegakan peraturan dan hukum dan hak-hak individu yang dapat melindungi masyarakat dari kehilangan hak-haknya. Fungsi yang kedua yaitu provision of a limited set of collective goods, adalah menyediakan barang-barang atau jasa seperti pertahanan, jalan, pendidikan dan layanan masyarakat lainnya serta barang-barang yang tidak disediakan atau disediakan dalam jumlah yang sedikit sekali oleh sektor swasta. Dengan tersedianya barang-barang seperti disebutkan diatas dan perlindungan hak kepemilikan dapat meningkatkan pertumbuhan PDB (Burda dan Wyplosz, 2001).

Pengeluaran pemerintah secara garis besar terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran konsumsi pemerintah tercakup dalam pengeluaran rutin dan pengeluaran investasi pemerintah tercakup dalam pengeluaran pembangunan.

Sumber daya manusia sebagai salah satu faktor produksi selain sumber daya alam, modal, entrepreneur untuk menghasilkan output. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, maka semakin meningkat pula efisiensi dan produktivitas suatu negara. Sejarah mencatat bahwa negara yang menerapkan paradigma pembangunan berdimensi manusia telah mampu berkembang meskipun tidak memiliki kekayaan sumber daya alam yang berlimpah. Penekanan pada investasi manusia diyakini merupakan basis dalam

meningkatkan produktivitas faktor produksi secara total. Tanah, tenaga kerja, modal fisik bisa saja mengalami diminishing return, namun ilmu pengetahuan tidak.

Robert M. Solow menekankan kepada peranan ilmu pengetahuan dan investasi modal sumber daya manusia dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Dari teori Solow ini kemudian dikembangkan teori baru pertumbuhan ekonomi yang dikenal sebagai The New Growth Theory. (H. A. R. Tilaar, 2000).

Beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian, adalah:

1. Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan.
2. Pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan-perusahaan modern dan kegiatan-kegiatan modern lainnya.
3. Pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Dengan demikian tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat menjamin perbaikan yang terus berlangsung dalam tingkat teknologi yang digunakan masyarakat.

Menurut Bachtiar, (2004) tujuan akhir program pendidikan bagi masyarakat adalah pengguna jasa pendidikan. Selain itu, proses pendidikan di

negara-negara sedang berkembang telah menghasilkan berbagai dilema, upaya yang dilakukan untuk memperluas fasilitas pendidikan guna pencapaian pemerataan hasil-hasil pendidikan ternyata tidak diiringi dengan peningkatan kualitas tamatannya. Efek ganda dari dilema tersebut adalah semakin banyaknya pencari kerja berusia muda dan berpendidikan.

Dalam upaya mengatasi permasalahan ini, baik pemerintah maupun swasta harus bersama-sama memikirkan pemecahan dan jalan keluar untuk mengatasi permasalahan ini. Di samping itu, para pencari kerja harus menunjukkan kualitas dan mutu mereka dalam bekerja, terlebih lagi para pencari kerja yang berasal dari lulusan perguruan tinggi. Karena banyak dijumpai di lapangan, para lulusan yang berasal dari perguruan tinggi tidak memiliki *skill* yang dibutuhkan oleh lowongan pekerjaan yang tersedia, sementara upah yang diberikan harus sesuai dengan lulusan yang mereka punyai. Ini membuat semakin bertambahnya tingkat pengangguran terdidik di masyarakat. Secara makro, pengangguran tenaga kerja terdidik merupakan suatu pemborosan. Apabila dikaitkan dengan *opportunity cost* yang dikorbankan oleh negara akibat dari menganggurnya angkatan kerja terdidik terutama pendidikan tinggi. Menyadari pentingnya peran pendidikan, maka dalam tulisan ini akan dibahas mengenai investasi, konsumsi pemerintah, pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari uraian tersebut penulis berusaha untuk membahas masalah ini menjadi sebuah penelitian, yang diberi judul “**Pengaruh Investasi, Konsumsi Pemerintah Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara.
2. Dampak Konsumsi Pemerintah Di Sumatera Utara.
3. Perlunya Pengembangan Tingkat Pendidikan Di Sumatera Utara.
4. Sumber Daya manusia Yang Melemah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini penulis batasi agar pembahasannya terarah dan tidak meluas serta menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada masalah pengaruh investasi, konsumsi pemerintah dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas adapun yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Apakah investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara?
2. Apakah konsumsi pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara?
3. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara?
4. Apakah investasi, konsumsi pemerintah dan pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara.
- b. Menganalisis pengaruh konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara.
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara.
- d. Menganalisis pengaruh investasi, konsumsi pemerintah dan pendidikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan dalam bidang yang diteliti, baik teori maupun praktek dilapangan.
- b. Bagi pemerintah, memberikan masukan bagi pemerintah daerah Sumatera Utara dalam melaksanakan kebijakan selanjutnya khususnya tentang investasi, konsumsi dan pendidikan.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, sebagai acuan/bandingan/referensi bagi penelitian yang relevan.
- d. Bagi pembaca, untuk menambah wawasan dan sebagai acuan dalam melihat bagaimana kebijaksanaan pemerintah daerah dalam hal tersebut diatas.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian I Gusti Ayu Putri Wahyuni (2014), Fakultas Ekonomi Universitas Udayana yang berjudul : “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesenjangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali”. Sedangkan penelitian ini berjudul “Pengaruh Investasi, Konsumsi Pemerintah Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara” .

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1: Perbandingan dengan penelitian sebelumnya

Perbandingan	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
Variabel	2 variabel dependen yaitu : 1.) Pertumbuhan Ekonomi 2.) Ketimpangan Pendapatan 2 variabel independen yaitu : 1.) Pengeluaran 2.) Investasi	1 variabel dependen yaitu : 1) Pertumbuhan ekonomi 3 variabel independen yaitu : 1) investasi 2) konsumsi pemerintah 3) pendidikan
Waktu penelitian	Tahun 2014	Tahun 2018
Lokasi penelitian	Kota/kab Provinsi Bali	Provinsi Sumatera Utara
Metode analisis	Analisis jalur	Analisis Regresi Berganda

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

Berbicara mengenai pembangunan ekonomi harus diketahui terlebih dahulu tentang pengertian pembangunan ekonomi tersebut, pengertian pembangunan ekonomi menurut Sukirno (2002) yaitu: "Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk atau masyarakat meningkat dalam jangka panjang".

Pengertian pembangunan ekonomi menurut Todaro (2000) mengatakan Pembangunan ekonomi adalah suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan, peningkatan pertumbuhan ekonomi pengurangan ketidak merataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Menurut Kuznets dalam buku Todaro (1998) "Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya"

Dari defenisi diatas dapat dilihat bahwa pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting yaitu:

- a. Suatu proses yang berarti merupakan perubahan yang terjadi secara terus-menerus.
- b. Usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan perkapita.
- c. Kenaikan pendapatan perkapita yang berlangsung dalam jangka panjang.

Dari ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembangunan berarti perubahan struktur dimana tujuannya memperluas dasar ekonomi dan lapangan kehidupan. Namun pada perkembangannya istilah pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dipakai untuk perkembangan ekonomi hanya oleh negara-negara maju sedangkan istilah pembangunan ekonomi (*economic development*) berlaku untuk negara-negara sedang berkembang.

Melalui pembangunan ekonomi diharapkan akan terjadi perubahan kearah yang diinginkan, yaitu masyarakat yang adil dan makmur yang terhindar dari kebodohan. Untuk dapat merealisasikan tujuan pembangunan tersebut diperlukan partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat.

Menurut Michael P. Todaro (2008), ada tiga tujuan dari pembangunan ekonomi, yaitu:

- a. Meningkatkan ketersediaan serta perluasan distribusi barang kebutuhan hidup.
- b. Peningkatan standar hidup, pendapatan dan penambahan penyediaan lapangan kerja serta, perbaikan kualitas pendidikan.
- c. Memperluas pilihan-pilihan ekonomi dan sosial bagi setiap individu dan bangsa.

Maka dengan adanya tujuan pembangunan ekonomi tersebut partisipasi masyarakat dapat berperan dalam mencapai cita-cita pembangunan itu sendiri agar hasil pembangunan juga bisa dinikmati bersama.

Kenaikan dalam pendapatan perkapita, oleh karena kenaikan ini merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam praktek, lajunya pembangunan ekonomi suatu

negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat *Pertambahan Produk Domestik Bruto / Gross Domestik Produk*. Cara ini bukan salah tetapi hanya tidak secara tepat menunjukkan perbaikan yang tercapai dalam kesejahteraan masyarakat. Dalam jangka waktu dimana GDP didukung, disamping akan terdapat pertambahan dalam kegiatan ekonomi masyarakat, pertambahan penduduk akan berlaku juga. Dengan demikian sebagian pertambahan dari hasil kegiatan ekonomi harus digunakan oleh penduduk yang bertambah dan barulah hasil yang selebihnya digunakan untuk mempertinggi kesejahteraan ekonomi masyarakat. Apabila tingkat pertambahan GDP sama atau lebih rendah dari pada tingkat pertambahan penduduk, maka pendapatan perkapita akan tetap sama atau menurun. Ini berarti pertambahan GDP tidak memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu beberapa ahli ekonomi membedakan pengertian pembangunan ekonomi (*economic development*) dan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Pembangunan ekonomi dimaksud peningkatan dalam pendapatan perkapita masyarakat, yaitu tingkat pertambahan GDP pada satu tahun tertentu adalah melebihi dari tingkat pertambahan penduduk atau perkembangan GDP yang berlaku dalam suatu masyarakat dibarengi oleh perombakan dan modernisasi dalam struktur ekonominya yang pada umumnya masih bersifat tradisional. Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pada tingkat pertambahan penduduk atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak. Pendapat ini dapat disamakan dengan apa yang dikemukakan oleh Kindeleberger (2000) Mereka berpendapat bahwa:

Pertumbuhan ekonomi berarti lebih banyak out put. Sedangkan pembangunan ekonomi berarti tidak hanya lebih banyak out put tetapi juga lebih banyak macam out put daripada yang diproduksi sebelumnya. Disamping perubahan pengaturan teknis dan kelembagaan dimana keluaran tadi diproduksi dan didistribusi.

Pertumbuhan bisa melibatkan berbagai masukan yang lebih besar. Hal ini bisa juga dihasilkan dari efisiensi yang lebih besar pembangunan lebih dari ini sampai mencakup perubahan komposisi keluaran dan besar relatif sumbangan berbagai masukan terhadap berbagai proses produksi.

Akhirnya, suatu perekonomian baru dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang apabila pendapatan perkapita menunjukkan kecenderungan (*trend*) jangka panjang yang menaik. Ini tidak berarti bahwa pendapatan perkapita harus mengalami kenaikan terus menerus. Perang, kekacauan politik dan kemunduran sektor ekspor, misalnya dapat mengakibatkan suatu perekonomian mengalami kemunduran dalam tingkat kegiatan ekonominya. Kalau keadaan demikian hanya bersifat sementara dan kegiatan ekonomi secara rata-rata meningkat dari tahun ke tahun, maka masyarakat tersebut dapatlah dikatakan sebagai mengalami pembangunan ekonomi.

2. Investasi

Secara umum, pengertian dari investasi adalah penanaman aset atau dana yang dilakukan oleh sebuah perusahaan atau perorangan untuk jangka waktu tertentu demi memperoleh imbal balik yang lebih besar di masa depan. Ada banyak hal yang terlibat dalam aktivitas ini, dan beberapa di antaranya adalah jumlah dana dan tujuan dari investasi itu sendiri.

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai “Pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan” .

Investasi dapat dilakukan bukan saja pada fisik, tetapi juga pada bidang non fisik. Investasi fisik meliputi bangunan pabrik dan perumahan karyawan, mesin-mesin dan peralatan, serta persediaan (bahan mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi). Investasi non fisik meliputi pendidikan, pelatihan, migrasi, pemeliharaan kesehatan dan lapangan kerja. Investasi non fisik lebih atau lebih dikenal dengan investasi sumber daya manusia adalah sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan memperoleh penghasilan selama proses investasi. Penghasilan selama proses investasi ini sebagai imbalannya dan diharapkan memperoleh tingkat penghasilan yang lebih tinggi untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula.

Setelah Theodore W. Schult dan ekonom lain mulai membahas dampak investasi sumber daya manusia bagi pertumbuhan ekonomi barulah hal ini diperhatikan. Pembahasan mengenai masalah ini, hubungan investasi sumber daya manusia dengan produktivitas mulai santer terutama setelah munculnya Gary S. Becker dengan analisisnya mengenai *Human Capital* tersebut (Warsito Jati, 2002).

Menurut N.Gregory Mankiw (2005) teori investasi merupakan unsur GDP yang paling sering berubah ketika pengeluaran atas barang dan jasa turun, sebagian besar dari penurunan itu berkaitan dengan anjloknya

pengeluaran investasi. Ada tiga bentuk pengeluaran investasi, investasi tetap bisnis (business fixed investment) mencakup peralatan struktur yang perusahaan beli untuk proses produksi, investasi residensial (residential investment) mencakup perumahan baru yang orang beli untuk di tinggal dan yang dibeli tuan tanah untuk disewakan, investasi persediaan (inventory investment) mencakup barang - barang yang perusahaan tempatkan di gudang termasuk bahan - bahan dan perlengkapan barang setengah jadi dan barang jadi.

Menurut Mandala Manurung (2008) faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat investasi antara lain :

1. Tingkat pengembalian yang diharapkan (Expected Rate of Return)
Kemampuan perusahaan menentukan tingkat investasi yang diharapkan, sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal perusahaan. Kondisi internal adalah faktor-faktor yang berada di bawah control perusahaan. Kondisi eksternal yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan akan investasi terutama adalah perkiraan tentang tingkat produksi dan pertumbuhan ekonomi domestik dan internasional.
2. Biaya Investasi yang paling menentukan tingkat biaya investasi adalah tingkat bunga pinjaman. Makin tinggi tingkat bunganya, maka biaya investasi makin mahal. Akibatnya minat berinvestasi makin menurun.
3. Marginal Efficiency of Capital (MEC), Tingkat Bunga, dan Marginal Efficiency of Investment (MEI).

Sebagai sebuah keputusan yang rasional, investasi sangat ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu tingkat pengembalian yang diharapkan dan biaya investasi.

Menurut Sadono Sukirno (2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Suryana (2000) menyatakan bahwa kekurangan modal dalam negara berkembang dapat dilihat dari beberapa sudut:

- (1) Kecilnya jumlah mutlak kapasitas material;
- (2) Terbatasnya kapasitas dan keahlian penduduk;
- (3) Rendahnya investasi netto.

Akibat keterbatasan tersebut, negara-negara berkembang mempunyai sumber alam yang belum dikembangkan dan sumber daya manusia yang masih potensial. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas maka perlu mempercepat investasi baru dalam barang-barang modal fisik dan pengembangan sumberdaya manusia melalui investasi di bidang pendidikan dan pelatihan. Hal ini sejalan dengan teori perangkap kemiskinan (*vicious circle*) yang berpendapat bahwa: (1) ketidakmampuan untuk mengarahkan

tabungan yang cukup, (2) kurangnya perangsang untuk melakukan penanaman modal, (3) taraf pendidikan, pengetahuan dan kemahiran yang relatif rendah merupakan tiga faktor utama yang menghambat terciptanya pembentukan modal di Negara berkembang.

Dengan semakin besarnya investasi pemerintah pada barang publik maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada di suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB.

3. Konsumsi pemerintah

Pengeluaran pemerintah secara garis besar terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran konsumsi pemerintah tercakup dalam pengeluaran rutin dan pengeluaran investasi pemerintah tercakup dalam pengeluaran pembangunan.

Di negara-negara berkembang pengeluaran terbesar dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur yang merupakan barang publik murni yang tidak dapat dihasilkan oleh pihak swasta seperti energi, pertahanan, dan juga untuk membiayai kegiatan sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pembiayaannya dilaksanakan dengan prinsip kemampuan membayar (Syamsi:1994). Selain itu, hal ini pun berkaitan dengan meningkatnya defisit fiskal di negara berkembang, karena keterbatasan kemampuan negara dalam meningkatkan penerimaannya untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin tinggi.

Seperti telah diketahui, pengeluaran pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tercermin dalam realisasi anggaran belanja rutin dan realisasi anggaran belanja pembangunan, sedangkan jumlah seluruh penerimaan meliputi penerimaan dalam negeri dan penerimaan luar negeri yang disebut penerimaan pembangunan. Ditinjau dari tujuannya, pengeluaran rutin merupakan pengeluaran operasional dan mutlak harus dilakukan serta konsumtif, tetapi tidak semua anggaran belanja rutin dapat dikategorikan sebagai pengeluaran konsumsi (current expenditure), misalnya seperti belanja pembelian inventaris kantor, belanja pemeliharaan gedung kantor, dan lain-lain.

Pengeluaran konsumsi yaitu pengeluaran rutin negara dalam hal ini belanja pegawai yang mencakup gaji dan pensiun, tunjangan serta belanja barang-barang dalam negeri, dana rutin daerah dan pengeluaran rutin lainnya yang berdampak konsumsi pegawai atau masyarakat terhadap barang-barang meningkat yang kemudian menaikkan fungsi konsumsi yang menyumbang kontribusi terhadap bruto nasional dan pertumbuhan ekonomi (Darma:2011).

Peranan dan besarnya pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah menjadi sesuatu yang mengundang kontroversi pada ekonomi makro. Sementara negara-negara bergerak menuju pasar terbuka dan bebas, pengeluaran konsumsi pemerintah telah meningkat secara terus-menerus.

Konsumsi adalah segala kegiatan yang dipergunakan dengan tujuan untuk mengambil kegunaan pada suatu produk dan jasa. Produk dan jasa ini dapat berupa barang atau benda, serta sebuah jenis jasa atau pelayanan. Kegiatan konsumsi ini dimaksudkan untuk memenuhi semua kebutuhan yang

bersifat penting atau bahkan hanya bersifat kesenangan dan kepuasan dalam waktu seketika. Barang konsumsi adalah barang-barang yang diproduksi dengan tujuan untuk dipergunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan konsumsi ini tercipta karena adanya seseorang yang melakukan proses produksi atau memproduksi. Begitu pula sebaliknya, kegiatan produksi ada karena seseorang yang melakukan kegiatan konsumsi atas produk tersebut.

Secara luas, definisi konsumsi mengambil istilah dari dua bahasa yang berbeda, yaitu Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris. Dalam istilah dari Bahasa Belanda, konsumsi berasal dari kata *consumptie* yaitu segala kegiatan yang dipergunakan dengan tujuan untuk mengambil kegunaan pada suatu produk dan jasa. Sedangkan dari Bahasa Inggris, konsumsi berasal dari kata *consumption* yang berarti pemakaian, menggunakan, pemanfaatan, dan atau pengeluaran. Seperti yang diketahui, cakupan konsumsi ini sangat luas dan tidak terbatas hanya pada satu benda maupun jasa tertentu.

Teori konsumsi Keynes mengedepankan tentang analisis perhitungan statistik, serta membuat hipotesa berdasarkan observasi kasual. Keynes menganggap perhitungan fluktuasi ekonomi negara dapat dihitung berdasarkan besarnya konsumsi dan pendapatan belanja rumah tangga. Pada pengeluaran rumah tangga, selalu terdapat pengeluaran untuk konsumsi walaupun tidak memiliki pendapatan. Hal ini disebut sebagai pengeluaran konsumsi otonomus atau *autonomus consumption*.

Menurut Paul A, Samuelson (2005) teori konsumsi adalah komponen tunggal terbesar GNP, mencakup 66 persen dari pengeluaran total dalam

dekade terakhir ini. Apa komponen-komponen yang utama dari konsumsi di antara kategori-kategori yang penting adalah perumahan, kendaraan bermotor, makanan, dan pelayanan masyarakat. Menurut John Meynard Keynes : 2005 keputusan konsumsi di bagi dua:

- 1) Keputusan Konsumsi adalah krusial untuk analisa jangka pendek karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi.
- 2) Keputusan Konsumsi krusial untuk analisa jangka pendek karena peranannya dalam menentukan permintaan agregat. Konsumsi adalah dua-pertiga dari GDP sehingga fluktuasi dalam konsumsi adalah elemen penting dari ledakan dan resesi ekonomi.

Menurut Paul A. Samuelson (2005) salah satu hubungan terpenting dalam keseluruhan makro ekonomi adalah fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan disposabel perorangan.

Menurut Paul A. Samuelson (2005) faktor-faktor utama yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi:

- 1) Pendapatan disposabel menunjukkan bahwa konsumsi berkorelasi erat dengan pendapatan disposabel, satu-satunya periode dimana pendapatan dan konsumsi tidak bergerak dengan pola yang sama adalah selama berlangsungnya perang dunia ke II di mana barang-barang sangat langka sehingga harus jatuh, dan masyarakat di dorong untuk menabung guna membantu negara dalam pembiayaan perang.
- 2) Pendapatan permanen teori konsumsi yang paling sederhana hanya mempertimbangkan tingkat pendapatan sekarang dalam memperkirakan

yang di lakukan secara cermat menunjukkan bahwa orang tidak hanya mendasarkan pengeluaran konsumsinya pada pendapatan sekarang melainkan juga pada kecenderungan jangka panjang.

4. Pendidikan

Pengertian pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pengertian Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Pengertian pendidikan secara Etimologi atau asal-usul, kata pendidikan dalam bahasa inggris disebut dengan *education*, dalam bahasa latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *EdanDuco* dimana kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *Duco* berarti berkembang atau sedang berkembang. Jadi, Secara Etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Sedangkan menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Lalu apa pengertian dari pendidikan yang selama ini dijalani manusia. Menurut KBBI kata pendidikan datang dari kata “didik” dengan memperoleh imbuhan “pe” serta akhiran “an”, yang artinya langkah, sistem atau perbuatan mendidik.

Pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia): Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pengertian pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pengetian pendidikan Menurut UU No. 20 Tahun 2003: Pengertian pendidikan berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Teori pendidikan merupakan landasan dalam pengembangan praktik pendidikan, misalnya pengembangan kurikulum, proses belajar-mengajar dan manajemen sekolah. Kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan dengan teori pendidikan atau dalam penyusunan suatu kurikulum dan rencana pembelajaran ini mengacu pada teori pendidikan. Teori pendidikan ini dibagi

menjadi empat, yaitu pendidikan klasik, pendidikan personal, teknologi pendidikan, dan pendidikan interaksional.

Tilaar (2002) menyatakan bahwa “hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya”. Mencermati pernyataan dari Tilaar tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang bersifat mendasar (fundamental), karena di dalamnya terjadi proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukan jalan hidup manusia.

Muhammad Saroni (2011) bahwa, “pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk survive yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan.”

Dalam tujuan pembangunan, pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar terutama pada pembentukan kualitas sumber daya manusia. Menurut Herbison dan Myers (Panpan Achmad Fadjri, 2000) “pembangunan sumber daya manusia berarti perlunya peningkatan pengetahuan, keterampilan dari kemampuan semua orang dalam suatu masyarakat”. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan

berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya (Nazili Shaleh Ahmad, 2011).

Menurut pandangan saya pendidikan itu sebuah proses pembentukan karakter seseorang seperti yang awalnya hanya berpikir pendek tetapi melalui pendidikan menjadi berpikir lebih maju/berpikir masa depan.

B. Penelitian sebelumnya

Penelitian sebelumnya dibuat untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang salah satu variabelnya sama dengan penelitian yang akan dibuat. Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil – hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, yaitu :

Tabel 2.1 : Penelitian sebelumnya

No	Nama / Tahun	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
1.	I Gusti Ayu Putri Wahyuni (2014)	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesenjangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali	2 variabel dependen yaitu : 1.) Pertumbuhan Ekonomi 2.) Ketimpangan Pendapatan 2 variabel independen yaitu : 1.) Pengeluaran 2.) Investasi	Analisis jalur	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah dan investasi dari tahun 2000-2012 dan pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten / kota di Provinsi Bali. Pengeluaran pemerintah, investasi dan pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten / kota di Provinsi Bali. Selain itu pengeluaran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kesenjangan pendapatan melalui kabupaten / kota di Provinsi Bali. Perbedaan pendapatan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kabupaten / kota di Provinsi Bali.

2.	Arius Jonaidi (2012)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia	1 variabel dependen yaitu : 1.) Pertumbuhan Ekonomi 3 variabel independen yaitu : 1.) kemiskinan 2.) Investasi 3.) pengangguran	Persamaan Simultan	Terdapat hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, terutama di daerah perdesaan yang banyak terdapat kantong-kantong kemiskinan. Sebaliknya kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Melalui peningkatan akses modal, kualitas pendidikan (peningkatan melek huruf dan lama pendidikan) dan derajat kesehatan (peningkatan harapan hidup) penduduk miskin diharapkan mampu meningkatkan produktivitas mereka dalam berusaha.
3.	Deddy Rustiono (2008)	Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Tengah	1 variabel dependen yaitu : 1.) Pertumbuhan Ekonomi 3 variabel independen yaitu : 1.) investasi 2.) tenaga kerja 3.) pengeluaran	analisis regresi linier berganda	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa angkatan kerja, investasi swasta (PMA dan PMDN) dan belanja

					pemerintah daerah memberi dampak positif terhadap perkembangan PDRB Propinsi Jawa Tengah. Krisis ekonomi menyebabkan perbedaan yang nyata kondisi antara sebelum dan sesudah krisis dan memberi arah yang negatif.
4.	Darma Rika Swamarinda (2011)	Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Dan Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	1 variabel dependen yaitu : 1.) Pertumbuhan Ekonomi 2 variabel independen yaitu : 1.) investasi 2.) pengeluaran konsumsi	analisis deskriptif-kualitatif	Terdapat hubungan yang positif pengeluaran konsumsi pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi pada periode penelitian. Hal ini dikarenakan pengeluaran konsumsi yaitu pengeluaran rutin negara dalam hal ini belanja pegawai yang mencakup gaji dan pensiun, tunjangan serta belanja barang-barang dalam negeri, dana rutin daerah dan pengeluaran rutin lainnya yang berdampak konsumsi pegawai atau masyarakat terhadap barang-barang meningkat yang

					kemudian menaikkan fungsi konsumsi yang menyumbang kontribusi terhadap bruto nasional dan pertumbuhan ekonomi.
5.	Hadi Sumarsono & Sugeng Hadi Utomo (2009)	<i>Deliberate Inflation</i> Pada Kebijakan Desentralisasi Fiskal Jawa Timur Dan Dampaknya Bagi Pertumbuhan Daerah	1 variabel dependen yaitu : 1.) Pertumbuhan Ekonomi 2 variabel independen yaitu : 1.)desentralisasi fiskal (dalam aspek pembelanjaan) 2.) In-stabilitas ekonomi makro	analisis regresi linier berganda	Berdasarkan pada hasil-hasil temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut: Desentralisasi Fiskal aspek pembelanjaan di Jawa Timur berpengaruh positif-signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini berarti juga bisa menunjukkan bahwa dalam implementasinya sudah merujuk pada sistem penganggaran yang berdasarkan kinerja dan akuntabel. Desentralisasi pembelanjaan berpengaruh negatif-signifikan terhadap in-stabilitas makroekonomi. Pelaksanaan kebijakan desentralisasi fiskal di Jawa timur mampu menekan tingkat inflasi yang lebih rendah,

					dimana hal itu menunjukkan memadainya sistem kontrol bagi daerah, untuk mencukupi defisit anggarannya dipenuhi melalui tindakan bukan utang.
6.	Maryam Sangadji (2014)	Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Kota Ambon	1 variabel dependen yaitu : 1.)pengangguran 2 variabel independen yaitu : 1.)inflasi 2.) pertumbuhan ekonomi	analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi serta pertumbuhan ekonomi signifikan mempengaruhi jumlah pengangguran di Kota Ambon, pengujian itu baik dilakukan secara parsial maupun simultan.
7.	Hermanto Siregar (2006)	Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin	1 variabel dependen yaitu : 1.)kemiskinan 2 variabel independen yaitu : 1.) pertumbuhan ekonomi	analisis deskriptif	Hasil analisis dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin menunjukkan bahwa pertumbuhan berpengaruh signifikan dalam mengurangi kemiskinan, namun magnitude pengaruh tersebut relatif tidak besar. Inflasi maupun populasi penduduk juga berpengaruh signifikan

					terhadap kemiskinan, namun besaran pengaruh masing-masingnya relatif kecil. Peningkatan share sektor pertanian dan share sektor industri juga signifikan mengurangi jumlah kemiskinan. Variabel yang signifikan dan relatif paling besar pengaruhnya terhadap penurunan kemiskinan ialah pendidikan.
8.	Mawar ni (2013)	Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Serta Dampakn Ya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Pada Kabupaten Dan Kota Di Aceh)	1 variabel dependen yaitu : 1.)pertumbuhan ekonomi 3 variabel independnen yaitu : 1.)PAD 2.)DAU 3.)Belanja Modal	analisis jalur	Hasil analisis menunjukkan bahwa PAD berpengaruh signifikan positif terhadap belanja modal dan pertumbuhan ekonomi, DAU berpengaruh negatif terhadap belanja modal dan perpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara belanja modal tidak perpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
9.	Havid Sularso (2011)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap	2 Variabel Dependen Yaitu:	Analisis Data Menggunakan Structural	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan

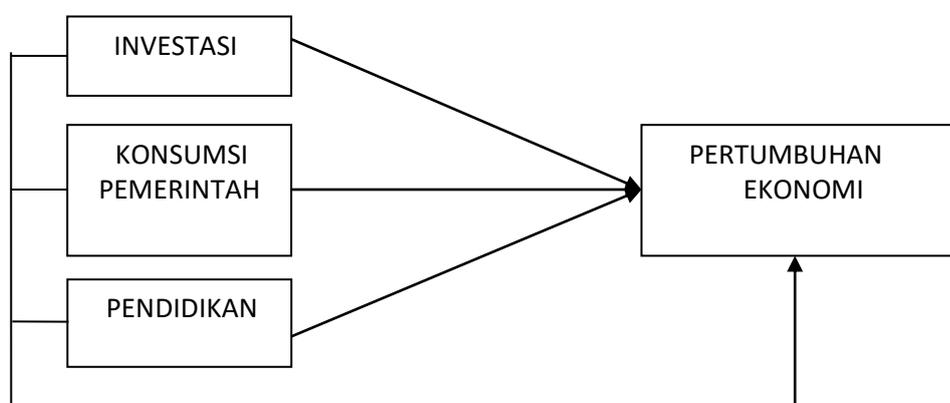
		Alokasi Belanja Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah	1.)Pertumbuhan Ekonomi 2.)Alokasi Belanja Modal 1 Variabel Independnen Yaitu : 1.)Kinerja Keuangan	Equation Modeling	Bahwa Alokasi Belanja Modal Dipengaruhi Oleh Kinerja Keuangan, Alokasi Belanja Modal Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Secara Tidak Langsung Dipengaruhi Oleh Kinerja Keuangan Daerah. Implikasi Dari Penelitian Ini Adalah Bahwa Pemerintah Daerah Harus Senantiasa Meningkatkan kinerja keuangan yang berdampak pada peningkatan belanja modal, Sehingga Harus Mendapatkan Prioritas Yang Memadai.
10.	Amin Pujiati (2008)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi Di Karesidenan Semarang Era Desentralisasi Fiskal	1 Variabel Dependen Yaitu: 1.)Pertumbuhan Ekonomi 1 variabel Independnen Yaitu : 1.)Fiskal Desentralisasi 2.)Fixed Effect Model 3.)Proporsional 4.)Transparan	Metode GLS (<i>Generalized Least Squares</i>)	Hasil esimasi regresi pengaruh pelaksanaan desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di karesidenan Semarang adalah sebagai berikut: Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif dan

					<p>signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan PAD yang dianggap sebagai modal, secara akumulasi akan lebih banyak menimbulkan eksternalitas yang bersifat positif dan akan mempercepat pertumbuhan ekonomi, dana Hasil Bagi (DBH) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.</p>
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat dibuat suatu kerangka pikiran mengenai Pengaruh Investasi, Konsumsi Pemerintah Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara.

Menurut Sugiyono (2003) paradigma penelitian adalah “Pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti”. Paradigma penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar berikut :



Gambar 2.1 :Kerangka Konseptual Regresi Linier Berganda

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara di dalam suatu penelitian dan harus diuji kebenarannya. Suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak, dan dapat diterima apabila hipotesis tersebut dapat dibuktikan dengan pembuktian yang nyata dan empiris.

1. Investasi Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. Konsumsi Pemerintah Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

3. Pendidikan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
4. Investasi, Konsumsi Pemerintah Dan Pendidikan Berpengaruh Positif Dan Simultan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Salah satu jenis penelitian menurut tingkat eksplanasi (penjelasan) adalah penelitian asosiatif. Kutipan Rusiadi (2013) “Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih”.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, dengan waktu penelitian yang direncanakan sejak Desember 2018 – Maret 2019 dan rincian waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1 :Rencana waktu penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Desember 2018	Januari 2019	Februari 2019	Maret 2019
1	Riset awal/pengajuan judul	■			
2	Penyusunan proposal		■		
3	Seminar proposal		■		
4	Perbaikan/acc proposal			■	
5	Pengolahan data			■	
6	Penyusunan laporan penelitian				■
7	Bimbingan				■
8	Acc penelitian				■

C. Definisi Operasional

Defenisi operasional merupakan acuan dari landasan teoritis yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variabel yang satu dengan yang lainnya dapat dihubungkan sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Adapun yang menjadi defenisi operasionalnya adalah :

Tabel 3.2 : Operasionalisasi Variabel

Variabel	Deskripsi	Skala
Investasi (X_1)	investasi adalah penanaman aset atau dana yang dilakukan oleh sebuah perusahaan atau perorangan untuk jangka waktu tertentu demi memperoleh imbal balik yang lebih besar di masa depan.	%
Konsumsi pemerintah (X_2)	Pengeluaran pemerintah secara garis besar terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran konsumsi pemerintah tercakup dalam pengeluaran rutin dan pengeluaran investasi pemerintah tercakup dalam pengeluaran pembangunan.	%
Pendidikan (X_3)	Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.	%
Pertumbuhan ekonomi (Y_1)	Pertumbuhan ekonomi (<i>economic Growth</i>) adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini adalah kenaikan PDRB Sumatera Utara dari tahun sebelumnya, yaitu selama 6 tahun 2010 sampai dengan tahun 2016.	%

D. Sumber Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis bersumber dari data yang ada di Badan Pusat Statistik Wilayah Sumatera Utara, data tersebut berupa investasi, konsumsi pemerintah, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara, dalam kurun waktu 10 tahun yaitu dari tahun 2007 s/d 2017. Data yang diambil merupakan data sekunder, yaitu data yang sudah ada di unit perpustakaan BPS Sumatera Utara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi, data diambil dari berbagai dokumen tentang ketenaga kerjaan dan kependudukan yang ada di BPS Sumatera Utara. Data dokumen yang diambil diantaranya berkaitan dengan investasi asing, konsumsi, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi tahun 2007 s/d 2017.

F. Metode Analisa Data

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui kelayakan model regresi berganda, maka akan dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar layak digunakan atau tidak.

Uji asumsi klasik yang sering digunakan, yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas data dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Uji normalitas bertujuan untuk

mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali dalam Rusiadi, 2013). Untuk uji normalitas ini menggunakan gambar histogram dan P-P Plot. Kriteria untuk histogram, yaitu :

- (1) Jika garis membentuk lonceng dan miring ke kiri maka data tidak terdistribusi normal.
- (2) Jika garis membentuk lonceng dan ditengah maka data terdistribusi normal.
- (3) Jika garis membentuk lonceng dan miring ke kanan maka data tidak terdistribusi normal.

Sedangkan kriteria untuk P-P Plot, yaitu :

- (1) Jika titik data sesungguhnya menyebar berada di sekitar garis diagonal maka data terdistribusi normal.
- (2) Jika titik data sesungguhnya menyebar berada jauh dari garis diagonal maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* $> 0,10$ atau $VIF < 10$ maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi variabel yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala autokorelasi dengan melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji *durbin Watson* dengan membandingkan nilai *durbin Watson* hitung (d) dengan nilai *durbin Watson* table, yaitu batas atas (d_u) dan batas bawah (d_L). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- (1) Jika $0 < d < d_L$, maka terjadi autokorelasi positif.
- (2) Jika $d_L < d < d_u$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak
- (3) Jika $d - d_L < d < 4$, maka terjadi autokorelasi negatif.
- (4) Jika $4 - d_u < d < 4 - d_L$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak.
- (5) Jika $d_u < d < 4 - d_u$, maka terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

2. Regresi Linier Berganda

Model analisis data yang digunakan untuk mengetahui pola atau bentuk pengaruh antar variabel bebas dengan terikat adalah model ekonometrik dengan teknik analisis menggunakan model kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square/OLS*) dengan rumus :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y	=	pertumbuhan ekonomi (%)
α	=	konstanta
β	=	Koefisien Regresi
X ₁	=	investasi (%)
X ₂	=	konsumsi pemerintah (%)
X ₃	=	pendidikan (%)
e	=	error term

3. *Test Goodnes of Fit (Pengujian Kesesuaian)*

a. Uji F

Uji F-Statistik ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Untuk pengujian ini digunakan hipotesa sebagai berikut :

$$H_0 : b_1=b_2=b_n \dots \dots \dots b_k = 0 \quad (\text{tidak ada pengaruh})$$

$$H_a : b_1 \neq 0 \dots \dots \dots i = 0 \quad (\text{ada pengaruh})$$

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika F-hitung > F-tabel, maka h_0 ditolak yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Nilai

F-hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2/(bi - b)}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

K = Jumlah variabel independen ditambah intercep dari suatu model persamaan

n = Jumlah sampel

Dengan kriteria pengujian pada tingkat kepercayaan $(1-\alpha)$ 100% sebagai berikut:

H_0 diterima, jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$

H_0 ditolak, jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$

b. Uji t

Untuk menguji signifikan parsial pengaruh variabel menggunakan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r_{xy})^2}}$$

Dengan taraf signifikans 5 % uji dua pihak dan $dk = n-2$

Keterangan :

- Bila $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka tidak ada hubungan signifikan masing-masing variabel terhadap variabel y.
- Hal lain tolak H_0 , ada hubungan signifikans masing-masing variabel terhadap variabel y.

c. Koefisien Determinasi

Menurut Rusiadi (2013) Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai R^2

mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 mendekati 1 semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependent. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variabel dependent amat terbatas. Rusiadi (2013) juga berpendapat Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independent memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependent.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara terletak pada 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur, yang pada tahun 2015 memiliki 25 Kabupaten dan 8 kota, dan terdiri dari 444 kecamatan, secara keseluruhan Provinsi Sumatera Utara mempunyai 5.417 desa dan 693 kelurahan. Luas daratan Provinsi Sumatera Utara 72.981 km², Sumatera Utara tersohor karena luas perkebunannya, hingga kini, perkebunan tetap menjadi primadona perekonomian provinsi. Perkebunan tersebut dikelola oleh perusahaan swasta maupun negara. Sumatera Utara menghasilkan karet, coklat, teh, kelapa sawit, kopi, cengkeh, kelapa, kayu manis, dan tembakau. Perkebunan tersebut tersebar di Deli Serdang, Langkat, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, dan Tapanuli Selatan.

Pesisir timur merupakan wilayah di dalam provinsi yang paling pesat perkembangannya karena persyaratan infrastruktur yang relatif lebih lengkap dari pada wilayah lainnya. Wilayah pesisir timur juga merupakan wilayah yang relatif padat konsentrasi penduduknya dibandingkan wilayah lainnya. Di daerah tengah provinsi berjajar Pegunungan Bukit Barisan. Di pegunungan ini ada beberapa dataran tinggi yang merupakan kantong-kantong konsentrasi penduduk. Daerah di sekitar Danau Toba dan Pulau Samosir juga menjadi tempat tinggal penduduk yang menggantungkan hidupnya kepada danau ini.

Di pesisir barat relatif tertinggal dan merupakan titik berat pembangunan sejak pemerintahan Gubernur Raja Inal Siregar dengan program pembangunannya yang terkenal, Marsipature Hutana Be disingkat Martabe atau MHB. Pesisir barat biasa dikenal sebagai daerah Tapanuli.

Terdapat 419 pulau di propinsi Sumatera Utara. Pulau-pulau terluar adalah pulau Simuk (kepulauan Nias), dan pulau Berhala di selat Malaka. Kepulauan Nias terdiri dari pulau Nias sebagai pulau utama dan pulau-pulau kecil lain di sekitarnya. Kepulauan Nias terletak di lepas pantai pesisir barat di Samudera Hindia. Pusat pemerintahan terletak di Gunung Sitoli. Kepulauan Batu terdiri dari 51 pulau dengan 4 pulau besar: Sibulasi, Pini, Tanahbala, Tanahmasa. Pusat pemerintahan di Pulautelo di pulau Sibulasi. Kepulauan Batu terletak di tenggara kepulauan Nias. Pulau-pulau lain di Sumatera Utara: Imanna, Pasu, Bawa, Hamutaia, Batumakalele, Lego, Masa, Bau, Simaleh, Makole, Jake, dan Sigata, Wunga.

Sumatera Utara kaya akan sumber daya alam berupa gas alam di daerah Tandam, Binjai dan minyak bumi di Pangkalan Brandan, Kabupaten Langkat yang telah dieksplorasi sejak zaman Hindia Belanda. Selain itu di Kuala Tanjung, Kabupaten Asahan juga terdapat PT Inalum yang bergerak di bidang penambangan bijih dan peleburan aluminium yang merupakan satu-satunya di Asia Tenggara. Sungai-sungai yang berhulu di pegunungan sekitar Danau Toba juga merupakan sumber daya alam yang cukup berpotensi untuk dieksploitasi menjadi sumber daya pembangkit listrik tenaga air. PLTA Asahan yang merupakan PLTA terbesar di Sumatera terdapat di Kabupaten Toba Samosir. Selain itu, di kawasan pegunungan terdapat banyak sekali titik-

titik panas geotermal yang sangat berpotensi dikembangkan sebagai sumber energi panas maupun uap yang selanjutnya dapat ditransformasikan menjadi energi listrik.

Suku Bangsa Sumatera Utara adalah provinsi multietnis dengan suku Melayu, Batak dan Nias sebagai penduduk asli daerah ini. Karena merupakan daerah perkebunan tembakau sejak zaman Hindia Belanda karenanya merupakan tujuan pendatang luar untuk mencari pekerjaan. Pendatang-pendatang terutama datang dari Pulau Jawa yang datang karena kontrak kuli dengan pemerintah Hindia Belanda. Ada pula pendatang Tionghoa yang datang merantau mengadu nasib untuk kemudian menetap di sini. Penyebaran suku-suku di Sumatra Utara: Suku Melayu Deli: Pesisir Timur; Suku Batak Karo: Langkat, Binjai, Medan, Deli Serdang, Dairi, dan Dataran Tinggi Karo; Suku Batak Toba: sekitar Danau Toba, Pulau Samosir, dan Pesisir Barat; Suku Batak Simalungun: daerah Kabupaten Simalungun; Suku Batak Pakpak: daerah Dairi dan Pakpak Barat; Suku Batak Mandailing: daerah Tapanuli Selatan dan Madina; Suku Aceh: Pesisir Timur; Suku Nias: Kepulauan Nias; Suku Jawa: pesisir Timur; dan Suku Tionghoa: perkotaan di pesisir Timur.

Pada dasarnya, bahasa yang dipergunakan secara luas adalah bahasa Indonesia. Suku Melayu Deli mayoritas menuturkan bahasa Indonesia karena kedekatan bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia. pesisir timur Bedagai, Pangkalan Dodek, Batubara, Asahan, Tanjung Balai memakai Bahasa Melayu Dialek "O" begitu juga di Labuhan Batu dengan sedikit perbedaan ragam. Di Langkat & Masyarakat Melayu Deli dipinggiran masih menggunakan Bahasa Melayu Dialek "E" yang sering juga disebut Bahasa

Maya-maya , masih banyak keturunan Jawa Kontrak (Jadel - Jawa Deli)yang menuturkan bahasa Jawa yang sudah terdegradasi tentunya. Di kawasan perkotaan, suku Tionghoa lazim menuturkan bahasa Hokkian selain bahasa Indonesia. Di pegunungan, suku Batak menuturkan bahasa Batak yang terbagi atas banyak logat. Bahasa Nias dituturkan di Kepulauan Nias oleh suku Nias.

Agama utama di Sumatra Utara adalah:

- Islam: terutama dipeluk oleh suku Melayu, suku Mandailing, suku Jawa, Aceh, Minang.
- Kristen (Protestan dan Katolik): terutama dipeluk oleh suku Batak dan suku Nias
- Hindu: terutama dipeluk oleh keturunan India yang minoritas di perkotaan
- Buddha: terutama dipeluk oleh suku Tionghoa di perkotaan
- Konghucu : terutama dipeluk oleh suku Tionghoa di perkotaan
- Parmalim: dipeluk oleh sebagian suku Batak yang berpusat di Huta Tinggi
- Animisme: masih ada dipeluk oleh mayoritas suku Batak dan Nias, yaitu Pelbegu Parhabonaron dan kepercayaan sejenisnya

Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2016 umat Islam adalah kelompok agama terbesar (7.530.839 jiwa; terbanyak di Sumatera), diikuti Protestan (3.062.965 jiwa; terbanyak di Indonesia), Katolik (550.456 jiwa), Buddha (324.864 jiwa; terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat), dan Hindu (21.329 jiwa).

Menurut badan pusat statistik, pada tahun 2016 sarana ibadah umat beragama juga mengalami kenaikan setiap tahun. Pada tahun 2016 jumlah mesjid di sumatera utara terdapat sebanyak 10.818 buah, langgar/musollah

sebanyak 6.235 buah, gereja katolik 2.138 buah, gereja protestan 12.401 buah, kuil 82 buah, wihara 353 buah dan klenteng 83 buah.

Angkatan Kerja. Pada tahun 2016 angkatan kerja di Sumut mencapai 6.391.098 orang. Jumlah itu naik 6,71% dari tahun sebelumnya. Kondisi angkatan kerja itu juga diikuti dengan naiknya orang yang mencari pekerjaan. Jumlah pencari kerja pada 2016 mencapai 355.467 orang. Mengalami kenaikan 57,82% dari tahun sebelumnya. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Jumlah TPT di Sumut naik dari 6,23% pada 2015 menjadi 6,71% pada 2016. TPT tertinggi terjadi di Kota Medan mencapai 13,28%, diikuti Kota Sibolga (11,71%), Kabupaten Langkat (11,06%), dan Kodya Tebing Tinggi (10,91%).

Angkatan Kerja. Penduduk yang tergolong angkatan kerja berjumlah 5,1 juta jiwa. Sekitar 34% berstatus sebagai majikan, bekerja sendiri (20%), dan pekerja keluarga (23%). Skala usaha tergambar pada komposisi yang didominasi oleh usaha kecil sekitar 99,8% dan hanya sekitar 0,2% yang tergolong usaha besar. Pendidikan Pekerja. Tingkat pendidikan sebagian besar tenaga kerja. Pekerja yang berpendidikan tidak tamat sekolah dasar (SD) atau sampai tamat SD mencapai 48,96%. Lulusan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) mencapai 23%. Sedangkan lulusan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) mencapai 24,08%. Sementara itu, lulusan perguruan tinggi hanya 3,95%.

Pusat pemerintahan Sumatera Utara terletak di kota Medan. Sebelumnya, Sumatera Utara termasuk ke dalam Provinsi Sumatera saat Indonesia merdeka pada tahun 1945. Pada tahun 1950. Provinsi Sumatera

Utara dibentuk meliputi sebagian Aceh. Tahun 1956, Aceh dipisahkan menjadi Daerah Otonom dari Provinsi Sumatera Utara. Sumatera Utara dibagi kepada 25 Kabupaten dan 8 kota, dan terdiri dari 444 kecamatan, 5.417 desa dan 693 kelurahan. Adapun Luas daratan Provinsi Sumatera Utara 72.981 km².

Tabel 4.1
Luas Kota Menurut Kabupaten/Kota Sumatera Utara

Tabel	1.1.3	Luas Daerah menurut Kabupaten/Kota, 2016	
Table		Area of Regency/Municipality, 2016	
	Kabupaten/Kota	Luas/Area	Rasio Terhadap Total
	Regency/Municipality	(km²)	Ratio on Total (%)
	(1)	(2)	(3)
	Kabupaten/Regency		
01	Nias	1 842,51	2,52
02	Mandailing Natal	6 134,00	8,40
03	Tapanuli Selatan	6 030,47	8,26
04	Tapanuli Tengah	2 188,00	3,00
05	Tapanuli Utara	3 791,64	5,20
06	Toba Samosir	2 328,89	3,19
07	Labuhanbatu	2 156,02	2,95
08	Asahan	3 702,21	5,07
09	Simalungun	4 369,00	5,99
10	Dairi	1 927,80	2,64
11	Karo	2 127,00	2,91
12	Deli Serdang	2 241,68	3,07
13	Langkat	6 262,00	8,58
14	Nias Selatan	1 825,20	2,50
15	Humbang Hasundutan	2 335,33	3,20
16	Pakpak Bharat	1 218,30	1,67
17	Samosir	2 069,05	2,84
18	Serdang Bedagai	1 900,22	2,60
19	Batu Bara	922,20	1,26
20	Padang Lawas Utara	3 918,05	5,37
21	Padang Lawas	3 892,74	5,33
22	Labuhanbatu Selatan	3 596,00	4,93
23	Labuhanbatu Utara	3 570,98	4,89
24	Nias Utara	1 202,78	1,65
25	Nias Barat	473,73	0,65
	Kota/Municipality		
71	Sibolga	41,31	0,06
72	Tanjungbalai	107,83	0,15
73	Pematangsiantar	55,66	0,08
74	Tebing Tinggi	31,00	0,04
75	Medan	265,00	0,36
76	Binjai	59,19	0,08
77	Padangsidempuan	114,66	0,16
78	Gunungsitoli	280,78	0,38
	Sumatera Utara	72 981,23	100,00

Sumber : Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 66 Tahun 2011 tanggal 28 Desember 2011
Source : Based on Minister Of Home Affairs Regulation No 66/2011, December 28, 2011

Sumber : BPS Sumatera Utara. Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2016

2. Pengembangan Wilayah Sumatera Utara

Sumatera Utara merupakan provinsi yang keempat terbesar jumlah penduduknya di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Menurut hasil pencacahan lengkap Sensus Penduduk (SP) 1990 penduduk Sumatera Utara pada tanggal 31 Oktober 1990 (hari sensus) berjumlah 10,81

juta jiwa, dan pada tahun 2016, jumlah penduduk Sumatera Utara adalah sebanyak 11,85 juta jiwa. Kepadatan penduduk Sumatera Utara pada tahun 1990 adalah 143 jiwa per km² dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 165 jiwa per km², sedangkan kadar peningkatan pertumbuhan penduduk Sumatera Utara selama kurun waktu tahun 1990-2000 adalah 1,20 persen per tahun. Kadar Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Sumatera Utara setiap tahunnya tidak tetap. Pada tahun 2000 TPAK di daerah ini sebesar 57,34 persen, tahun 2001 naik menjadi 57,70 persen, tahun 2002 naik lagi menjadi 69,45 persen. Penduduk perempuan di Sumatera Utara lebih banyak dari laki-laki. Pada tahun 2016 penduduk Sumatera Utara yang berjenis kelamin perempuan berjumlah sekitar 7.065.585 juta jiwa dan penduduk laki-laki sebesar 7.037.326 juta jiwa. Penduduk Sumatera Utara menyebar di seluruh daerah yang seluas 71.168.000 Ha dengan penggunaan tanah kering sebesar 9,4%, sawah 7,5%, Perkebunan Rakyat 9,3%, Perkebunan Besar 8,5%, Alang-alang 9,6%, Kawasan hutan 53,4% dan lainnya 2,3%. Kegiatan ekonomi terpenting di daerah ini adalah pada sektor pertanian yang menghasilkan bahan pangan dan budidaya komoditas ekspor yang dihasilkan oleh perkebunan besar, perkebunan rakyat, perikanan dan kehutanan.

Areal perkebunan besar terletak di kabupaten Langkat, Deli Serdang, Simalungun Asahan, Labuhan Batu dan Tapanuli Selatan, Mandailing Natal dan Toba Samosir. Produksi perkebunan besar terdiri dari Karet, Kelapa Sawit, Tembakau, Tebu, Teh, dan Coklat.

Produksi perkebunan besar di Sumatera Utara merupakan sumber devisa utama bagi negara di luar minyak bumi dan gas bumi. Produksi

perkebunan rakyat adalah karet terutama di Kabupaten Tapanuli Selatan, Toba Samosir, Mandailing Natal, Tapanuli Tengah, Pulau Nias dan Labuhan Batu. Kelapa di Kabupaten Asahan dan Nias, tembakau di Kabupaten Dairi, Karo dan Tapanuli Utara dan Tapanuli Selatan, dan Kemenyan di Tapanuli Utara.

Cengkeh yang sudah dimulai produksi terdapat hampir di semua kabupaten serta pala dan kayu manis. Produksi tanaman pangan yang terpenting adalah beras yang terdapat di semua kabupaten, jagung di hasilkan dari Kabupaten Karo dan Simalungun. Kedelai dan kacang hijau di Kabupaten Langkat, Deli Serdang dan Asahan, sedang kacang tanah terutama di Kabupaten Simalungun dan Tapanuli Utara, tanaman Holtikultura terdapat di Kabupaten Karo, Simalungun dan Tapanuli Utara. Sebagian dari Produksi sayur di ekspor ke Singapura dan Malaysia.

Tabel 4.2
Luas wilayah jumlah desa dan penduduk menurut Kabupaten/kota madya

Tabel 3.1.1 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/Kota, 2016
Total Area, Number of Population and Population Density by Regency/Municipality 2016

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Luas Wilayah Total Area (km ²) ¹⁾	Jumlah Penduduk Number of Population (jiwa/person) ²⁾	Kepadatan Penduduk Population Density (jiwa/km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten/Regency			
01 Nias	1 842,51	141 403	77
02 Mandailing Natal	6 134,00	435 303	71
03 Tapanuli Selatan	6 030,47	276 889	46
04 Tapanuli Tengah	2 188,00	356 918	163
05 Tapanuli Utara	3 791,64	295 613	78
06 Toba Samosir	2 328,89	180 694	78
07 Labuhanbatu	2 156,02	470 511	218
08 Asahan	3 702,21	712 684	193
09 Simalungun	4 369,00	854 489	196
10 Dairi	1 927,80	280 610	146
11 Karo	2 127,00	396 598	186
12 Deli Serdang	2 243,68	2 072 521	925
13 Langkat	6 262,00	1 021 208	163
14 Nias Selatan	1 825,20	311 319	171
15 Humbang Hasundutan	2 335,33	184 915	79
16 Pakpak Bharat	1 218,30	46 392	38
17 Samosir	2 069,05	124 496	60
18 Serdang Bedagai	1 900,22	610 906	321
19 Batu Bara	922,20	404 988	439
20 Padang Lawas Utara	3 918,05	257 807	66
21 Padang Lawas	3 892,74	263 784	68
22 Labuhanbatu Selatan	3 596,00	320 381	89
23 Labuhanbatu Utara	3 570,98	354 485	99
24 Nias Utara	1 202,78	135 013	112
25 Nias Barat	473,73	80 785	171
Kota/Municipality			
71 Sibolga	41,31	86 789	2 101
72 Tanjungbalai	107,83	169 084	1 568
73 Pematangsiantar	55,66	249 505	4 483
74 Tebing Tinggi	31,00	158 902	5 126
75 Medan	265,00	2 229 408	8 413
76 Binjai	59,19	267 901	4 526
77 Padangsidimpuan	114,66	212 917	1 857
78 Gunungsitoli	280,78	137 693	490
Sumatera Utara	72 981,23	14 102 911	193

Sumber : ¹⁾Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 66 Tahun 2011 tanggal 28 Desember 2011
Source : Based on Minister Of Home Affairs Regulation No 66/2011, December 28, 2011

²⁾BPS Provinsi Sumatera Utara/BPS-Statistics of Sumatera Utara Province

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara dalam angka 2016

Di bidang perdagangan, Sumatera Utara merupakan daerah perdagangan yang cukup spesial yang mempunyai ciri-ciri tersendiri bila ditinjau dari segi geografinya maupun dari segi potensinya. Kedudukannya strategis, karena berada dalam alur perdagangan internasional yang berdekatan dengan pusat terminal perdagangan terbesar di Asia Tenggara yang sangat menguntungkan. Sumatera Utara sebagai kota terbesar ke tiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya, merupakan pintu gerbang Indonesia bagian barat dan sebagai pusat arus kegiatan ekonomi.

Di sektor industri pada umumnya berlokasi di daerah Medan serta Pematang Siantar, dimana jenis industri yang berkembang adalah industri hasil pertanian, bahan bangunan, tekstil, polywood, makanan, rokok, dan kebutuhan konsumsi lainnya. Dengan adanya proyek Asahan diharapkan dengan mendorong pertumbuhan industri di Sumatera Utara sebab dengan adanya proyek tersebut maka kebutuhan akan tenaga listrik untuk industri-industri diharapkan dapat dipenuhi oleh proyek ini. Dengan demikian akan dapat memperluas kesempatan kerja.

3. Kondisi Perekonomian Sumatera Utara

Secara tahunan, perekonomian Sumut diperkirakan tumbuh 7,26% (*yoy*), lebih tinggi dari sebelumnya sebesar 5,50%. Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi tahunan tersebut didorong oleh sektor jasa-jasa, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan, persewaan dan jasa. Di sisi penggunaan, pertumbuhan ekonomi tahunan didorong oleh konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Selain itu, juga didukung oleh meningkatnya kegiatan investasi dan membaiknya kinerja ekspor.

Peningkatan investasi tercermin dari peningkatan penyaluran kredit produktif perbankan, khususnya kredit investasi dan mulai bergulirnya kegiatan investasi (PMA/PMDN), serta berjalannya proyek-proyek pemerintah. Sementara itu, meningkatnya permintaan dalam dan luar negeri, mendorong ekspor Sumut tumbuh lebih tinggi.

Secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi Sumut sebesar 2,92% (*qtq*) yang didukung oleh empat sektor ekonomi yaitu sektor Dari sisi sektoral, tiga sektor yang dominan sebagai sumber pertumbuhan masih sama seperti pada tahun sebelumnya, yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel & restoran dan sektor jasa-jasa dengan sumber pertumbuhan masing-masing sebesar 1,67%, 1,41% dan 1,03%.

Tabel4.3
PDRB Sumatera Utara 2010-2016

Kategori PDRB	[Seri 2010] Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
A. PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN	85561144	9059254 7.1	95405416.9	99894566.3	104262829. 8	1099629 80.4	1153088 76.9
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	74701547. 1	7938553 9.7	83663652.3	87560022.4	91363870.6	9640305 6	1012702 74.9
a. Tanaman Pangan	14073782. 3	1438812 7.9	14909163.6	15006170.2	14767590	1621434 0.5	1781135 2.6
b. Tanaman Hortikultura Semusim	793884.6	821364.1	857384.9	857484	779183.1	692306.6	701389.1
c. Perkebunan Semusim	165147.6	202127	239690.1	249963.8	245960.8	260369.2	275861.5
d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	9308135.9	9868191. 4	9833605.3	10087203.1	10427086.7	1049260 2.3	1072200 2.1
e. Perkebunan Tahunan	43175906. 5	4650904 1.3	49937921.1	53089124.6	56375264.7	5938786 1	6184854 1.4
f. Peternakan	6485779.6	6848822. 2	7119659.4	7473191.5	7945618.3	8472243. 8	9046404. 2
g. Jasa Pertanian dan Perburuan	698910.7	747865.8	766227.9	796885.2	823167	843132.6	864724.1
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	3520236.8	3531061. 9	3663513.9	3823986.2	3926110.3	4078864. 9	4013318. 3
3. Perikanan	7339360	7675945. 5	8078250.7	8510557.8	8972848.9	9481059. 5	1002528 3.8
B. PERTAMBANGA	3336340.3	3693990. 9	4135255.2	5211647.4	5480373.7	5814939	6144994. 9

NDAN							
PENGALIAN							
1. Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	495942.7	638556.2	606304.2	622349.7	623460.6	618834.9	609904.6
2. Pertambangan Batubara dan Lignit	0	0	0	0	0	0	0
3. Pertambangan Bijih Logam	0	0	242353.3	1052983.2	1060159.7	1126685.3	1167834.1
4. Pertambangan dan Pengalihan Lainnya	2840397.5	3055434.8	3286597.6	3536314.5	3796753.3	4069418.7	4367256.2
C. INDUSTRI PENGOLAHAN	70540953.8	72815223.1	76922410.6	80648618	83069087.5	86081396	89941989
1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas	13560.7	14168.3	13972.6	14439.5	14749.6	14278.7	14200.2
a. Industri Batu Bara	0	0	0	0	0	0	0
b. Industri Pengilangan Migas	13560.7	14168.3	13972.6	14439.5	14749.6	14278.7	14200.2
2. Industri Makanan dan Minuman	47085161.2	48597971.3	52625032.7	55171136.3	57827773.8	61133935.5	63923049.2
3. Pengolahan Tembakau	1146737	1185850.8	1259442.5	1291686.5	1415011.1	1360144.4	1462945.5
4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	195615.4	210896.8	219769.5	228816.7	228403.8	237184.3	237880.5
5. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	240674	247318.4	258621.7	269065.2	270751.7	273022.1	276189.8
6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1013759	1019807.7	1106987.2	1053710.7	1054753.3	1082283.3	1092285.8
7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	1049418.5	1074914.6	1108809.5	1127704.2	1096843.2	1098102.4	1193277.3
8. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	2599351.9	2511983.3	2412128.7	2577155.7	2584402	2421236	2299593.7
9. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	6593041.9	6396294.6	6110442.1	6169041.1	6153246.9	5901620.7	6052059.2
10. Industri Barang Galian bukan Logam	1244079	1299510	1373628.1	1442102.6	1538338.8	1638595.4	1692610.7
11. Industri Logam Dasar	7872359.3	8736371.2	8867312.8	9662713.7	9242001.3	9282904.6	10003008.8
12. Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	734959	742538	742538	782538	771881.3	766593	789802.8
13. Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	211831.9	220499	232001.2	240654.7	250164.8	261207.3	271514.4
14. Industri Alat Angkutan	48648	50521.9	53157.4	55177.1	57357.6	57563.1	59505
15. Industri Furnitur	443994	457373.7	486084	507612.2	505826.3	494166.3	515650.8
16. Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	47763.1	49203.3	52482.6	55063.7	57581.8	58558.9	58415.4

D. PENGADAAN LISTRIK DAN GAS	501178.8	570711.4	553396.3	531398.1	580714.6	593969.1	616388.3
1. Ketenagalistrikan	298743.8	323441.9	351337.5	370052.1	419108	458142.3	475199.8
2. Pengadaan Gas dan Produksi Es	202435	247269.5	202058.8	161346.1	161606.6	135826.9	141188.6
E. PENGADAAN AIR, PENGELOLAAN SAMPAH, LIMBAH DAN DAUR ULANG	316551.8	336491.3	353745.8	373844.3	396428.6	421958.3	450270.9
F. KONSTRUKSI	38650891.3	41921896.1	44718287.8	48144381.8	51411361.1	54248909.8	57286443.4
G. PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN; REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR	56555799.5	60589055	65384605.2	69025207.6	73812641.8	77037548.8	81467720.7
1. Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	4984098.1	5445651.6	5803738.5	6325856.7	6793472.2	6333482.5	6396363.6
2. Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	51571701.5	55143403.5	59580866.7	62699350.9	67019169.7	70704066.3	75071357.1
H. TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN	14101567	15545798.4	16827857.6	18075247.2	19082060.7	20165190.9	21389010.8
1. Angkutan Rel	65583.3	74590.9	80671	86773.9	94096.7	101673.1	109248.7
2. Angkutan Darat	7027676.7	7687375.7	8259570.2	8924027.8	9686294.7	10501683.4	11185820.6
3. Angkutan Laut	1663425.1	1842763.7	1980663	2147208.5	2089104.4	2006243.6	1942646.8
4. Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	83265.8	90723	97320.1	105563.6	114106.3	123171.9	131103.6
5. Angkutan Udara	2346367.3	2679635.9	2994415.9	3087363.4	3104730.9	3110198.9	3377609.2
6. Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	2915248.9	3170709.1	3415217.4	3724310	3993727.9	4322219.9	4642581.9
I. PENYEDIAAN AKOMODASI DAN MAKAN MINUM	6936756.8	7527496.5	8035635.9	8663609.6	9225423.5	9866776.1	10512200.5
1. Penyediaan Akomodasi	977026.7	1087540.4	1173247.7	1265560.7	1326098.9	1392772.8	1343542.1
2. Penyediaan Makan Minum	5959730.1	6439956.1	6862388.2	7398048.9	7899324.6	8474003.3	9168658.4
J. INFORMASI DAN KOMUNIKASI	7465664.1	8209201.2	8930584.2	9625107.2	10321291.6	11055360.5	11913127.1
K. JASA KEUANGAN DAN ASURANSI	9676981.6	10519432.1	11581048.1	12691885.1	13024096.6	13957947.1	14531037.5
1. Jasa Perantara Keuangan	6805253.8	7293097.7	8167512.1	8990657.1	9054180	9755340.7	10107880.5
2. Asuransi dan Dana Pensiun	778073.4	876044.1	923250.9	1002180.3	1091357.4	1164448.9	1240634.4
3. Jasa Keuangan Lainnya	1897058.8	2131234.3	2256971.1	2449763.2	2610094.6	2753586.7	2888345.1
4. Jasa Penunjang Keuangan	196595.7	219055.9	233313.9	249284.5	268464.6	284570.8	294177.5
L. REAL ESTATE	12814477.2	14052157.3	15030054.5	16072860.1	17132221.2	18119225.6	19187892.4

M,N. JASA PERUSAHAAN	2711690.4	3001220.1	3182589.6	3395102	3624699.3	3836940.4	4065405.2
O. ADMINISTRASI PEMERINTAHAN , PERTAHANAN DAN JAMINAN SOSIAL WAJIB	11212993	12213771.3	12522710.2	12940560.2	13835996.7	14642061.9	14931577.3
P. JASA PENDIDIKAN	6690893.9	7011171.1	7357221.3	7970451.3	8478260.6	8904741.5	9341369.6
Q. JASA KESEHATAN DAN KEGIATAN SOSIAL	2500421.5	2900539.7	3207547.3	3554516.8	3793268.7	4066722.3	4366281.3
R,S,T,U. JASA LAINNYA	1510932.4	1646888.5	1775772.9	1908139.7	2042552.7	2179185.1	2320879
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	331085237.4	353147591.1	375924139.4	398727142.7	419573308.7	440955852.5	463775464.9
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TANPA MIGAS	330575734	352494866.6	375303862.6	398090353.5	418935098.5	440322738.8	463151360

Sumber : BPS Sumut

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Sumut pada periode laporan menunjukkan kinerja yang menggembirakan mencapai 2,92% (*qtq*) dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi 0,96%. Peningkatan pertumbuhan terjadi pada hampir seluruh sektor kecuali sektor jasa-jasa, dengan pertumbuhan tinggi dialami oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor industri pengolahan. Sektor yang mengalami penurunan adalah sektor jasa-jasa terutama disebabkan oleh menurunnya jasa pemerintahan umum.

Pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini didukung oleh pertumbuhan yang serupa pada sisi pembiayaan khususnya yang berasal dari perbankan. Tingkat pertumbuhan pembiayaan perbankan untuk kegiatan ekonomi di berbagai sektor juga mengalami peningkatan. Pertumbuhan kredit investasi diharapkan sejalan dengan aktivitas investasi swasta di Sumatera Utara. Di tengah kondisi penghasilan masyarakat yang belum membaik, kegiatan konsumsi rumah tangga tetap berlangsung dengan pembiayaan konsumsi

alternatif melalui kredit perbankan, terlihat dari laju pemberian kredit konsumsi yang terus membaik.

Pertumbuhan ekonomi Sumut pada ditopang oleh kinerja diluar sektor andalan. Tingkat pertumbuhan sebesar 7,26% disumbang masing-masing oleh sektor jasa-jasa sebesar 10,35%, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 10,18% dan sektor keuangan, persewaan dan jasa sebesar 9,38%. Secara triwulanan (*quarter to quarter*), ekonomi Sumatera Utara mengalami pertumbuhan sebesar 2,92%, terkait dengan pola musiman/siklikal ekonomi Sumut yaitu masuknya hari raya idul fitri. Pada triwulan laporan, sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 4,61% diikuti sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor industri pengolahan dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 3,79% dan 3,73%. Sektor lain yang memberi pertumbuhan positif yaitu sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh sebesar 2,73%, sektor keuangan dan jasa perusahaan 2,31% serta sektor pertanian 1,79%.

Secara tahunan (*year on year*), pertumbuhan ekonomi Sumut mencapai 7,26% yang didukung oleh seluruh sektor ekonomi. Pertumbuhan tertinggi berasal dari sektor jasa-jasa 10,35%, sektor pengangkutan dan komunikasi 10,18%, sektor keuangan, persewaan dan jasa 8,42%, sektor bangunan 8,98%, sektor pertambangan dan penggalian 7,96%. Sektor pertanian sebagai sektor utama Sumut mengalami pertumbuhannya yang lebih rendah dari sektor-sektor non primer terutama sektor jasa dan keuangan.

Kinerja masing-masing sektor dapat tercermin dari sumber pertumbuhannya. Sumber pertumbuhan (*source of growth*) merupakan salah

satu indikator untuk melihat seberapa besar bagian dari masing-masing sektor dalam penciptaan total laju pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya sumber pertumbuhan merupakan penghitungandari tingkat pertumbuhan dikalikan dengan penimbangannya. Berdasarkan sumber pertumbuhan, sektor yang memberikan sumber pertumbuhan terbesar secara triwulanan adalah sektor PHR dan sektor industri pengolahan masing-masing 0,85%, disusul oleh sektor pertanian yang menyumbang 0,43%.

Ketiga sektor dominan ini menunjukkan kinerja yang stabil hingga 2016. Agar dapat terus mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang, berbagai persoalan yang membayangi kinerja sektor-sektor andalan ini perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus. Percepatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini, direspon oleh sisi penawaran dengan meningkatkan realisasi kegiatan usahanya.

Berdasarkan Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang dilakukan oleh Bank Indonesia Medan, diketahui bahwa secara rata-rata terjadi peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan terjadi di sektor-sektor andalan utamanya Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan. Khusus di Sektor Industri Pengolahan, semua subsektor mencatat peningkatan utilisasi.

4. Pengangguran Di Sumatera Utara

Indikator lain yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat adalah tingkat pengangguran. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi daerah terlihat mampu menciptakan lapangan kerja yang memadai sehingga tingkat pengangguran berhasil ditekan. Selama periode Tahun 2007-2017 tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara berkurang sebesar 8,81

persen . Tingkat pengangguran terbuka berada pada angka tertinggi pada tahun 2007 sebagai dampak kenaikan harga BBM, namun setelah itu perekonomian daerah mampu menurunkan tingkat pengangguran secara signifikan.

Tabel4.4
Pengangguran terbuka 2007-2015

Kabupaten Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Umur 15 Tahun Keatas (Persen)								
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Sumatera Utara	10.1	9.1	8.45	7.43	6.37	6.2	6.53	6.23	6.71
Nias	4.29	4.11	2.65	2.57	4.69	0.15	0.87	0.44	0.92
Mandailing Natal	8.56	6.58	5.64	4.21	4.52	6.42	8.02	6.55	5.78
Tapanuli Selatan	9.1	7.31	3.33	3.35	4.18	2.42	4.46	7.6	5.91
Tapanuli Tengah	11.1	9.92	7.34	6.24	5.22	5.26	8.53	4.9	4.98
Tapanuli Utara	4.09	4.2	2.2	2.26	3.85	2.27	2.34	0.59	2.56
Toba Samosir	10.8	9.58	3.39	2.56	2.35	1.98	1.69	0.73	3.47
Labuhan Batu	10.4	9.64	8.88	7.04	5.88	7.8	8.93	7.72	11.39
Asahan	9.27	9.57	9.23	8.91	6.14	7.32	5.22	1.84	5.82
Simalungun	10.2	8.56	7.74	6.43	4.62	5.41	5.56	7.48	5.75
Dairi	5.04	5.23	3.89	2.06	2.6	1.43	1.9	1.5	1.26
Karo	6.64	6.18	2.06	1.55	4.46	2	2.08	1.02	2.23
Deli Serdang	10.6	9.47	10.87	9.02	7.69	6.85	7.54	7	6.38
Langkat	11	9.9	8.77	8.69	5.78	5.98	7.1	6.6	8.02
Nias Selatan	3.57	3.53	3.96	2.43	5.23	0.48	2.79	0.49	0.4
Humbang Hasundutan	5.89	6.94	1.66	0.69	3.56	0.35	0.3	0.36	1.22
Pakpak Bharat	7.57	7.54	3.07	1.48	3.92	1.13	3.57	2.64	2.88
Samosir	3.95	6.61	1.36	0.55	2.26	1.31	1.12	1.05	1.28
Serdang Bedagai	8.36	6.93	5.7	6.32	4.89	5.68	6.13	7.14	7.18
Batu Bara	9.23	8	6.23	7.95	4.97	6.77	6.98	7.42	6.32
Padang Lawas Utara	-	-	2.27	3.34	4.61	6.59	3.91	10.9	5.01
Padang Lawas	-	-	6.73	7.05	4.95	7.47	4.85	5.66	5.95
Labuhanbatu Selatan	-	-	-	5.5	3.92	8.55	8.86	4.83	4.15
Labuanbatu Utara	-	-	-	5.95	4.93	7.23	7.61	10.88	8.75
Nias Utara	-	-	-	3.29	4.75	3.52	3.39	2.71	4.02
Nias Barat	-	-	-	0.59	3.83	1.18	0.91	1	2.96
Sibolga	14.8	13.69	17.14	17.5	9.82	19.21	10.07	12.41	10.25
Tanjungbalai	13.1	8.81	11.17	10.25	10.88	14.75	8.98	8.05	10.06

Pematangsiantar	12.5	11.16	12.3	10.4	9.5	6.14	6.61	9.26	9.47
Tebing Tinggi	11.7	11.51	11.47	9.54	8.36	11.33	7.36	7.23	10.46
Medan	14.5	13.08	14.27	13.11	9.97	9.03	10.01	9.48	11
Binjai	13.7	11.9	11.84	11.64	8.73	9.8	6.83	7.6	10
Padangsidempuan	12.6	11.06	10.52	8.58	8.81	9.1	6.8	6.29	6.96
Gunungsitoli	-	-	-	2.56	6.09	7.93	8.36	8.06	10

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa angkut pengangguran terus menurun dari tahun ke tahun. Angka pengangguran tersebut sesuai dengan target pemerintah daerah Sumatera Utara. Persebaran kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara menurut rata-rata pertumbuhan ekonomi dan pengurangan pengangguran selama tahun 2007-2015 adalah sebagai berikut :

Pertama, Kabupaten Pakpak Bharat, Tapanuli Tengah, Humbang Hasundutan, Karo, Deli Serdang, Kota Pematang Siantar, dan Kota Medan termasuk kabupaten dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan pengurangan pengangguran di atas rata-rata provinsi. Kondisi ini menyiratkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mendorong perluasan lapangan kerja (pro-growth, pro-job). Tantangan yang dihadapi oleh pemerintah daerah adalah menjaga momentum pertumbuhan dengan tetap meningkatkan produktivitas dan nilai tambah sektor-sektor yang menyerap tenaga kerja seperti pertanian, perkebunan, kelautan dan perikanan.

Kedua, Kabupaten Toba Samosir, Humbang Hasundutan, Tapanuli Selatan, Samosir, Dairi, Simalungun, Nias Selatan, dan Langkat yang terletak di kuadran II termasuk kategori daerah dengan pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata, tapi pengurangan pengangguran di atas rata-rata (low growth, pro-job). Hal ini mengindikasikan bahwa perluasan lapangan kerja

terjadi pada sektor ekonomi dengan pertumbuhan rendah seperti pertanian dan perikanan.

Ketiga, Kabupaten Asahan, Batu Bara, Tapanuli Utara, Labuan Batu, Padang Lawas, Sibolga, dan Kota Tanjung Balai terletak di kuadran III dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan pengurangan pengangguran di bawah rata-rata provinsi (low growth, less pro-job). Hal ini menegaskan bahwa pemerintah daerah harus bekerja keras untuk memacu pengembangan sektor atau kegiatan ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja secara lebih besar.

Keempat, Kabupaten Mandailing Natal, Padang Lawas Utara, Serdang Bedagai, Koa Binjai, Kota Padang Sidempuan, dan Kota Tebing Tinggi terletak di kuadran IV dengan rata-rata pertumbuhan tinggi di atas rata-rata, tapi pengurangan pengangguran di bawah rata-rata (high-growth, less-pro job). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di wilayah tersebut, tetapi tidak dapat menurunkan jumlah pengangguran. Daerah tersebut termasuk daerah perkebunan, dan daerah perkotaan yang harus menampung migrasi penduduk dari daerah perdesaan. Tantangan yang harus dihadapi adalah mendorong pengembangan sektor dan kegiatan ekonomi yang menyerap tenaga kerja relatif tinggi seperti pertanian dan perkebunan. Tantangan lainnya adalah mengembangkan usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi yang mampu menyerap tenaga kerja di sektor informal.

5. PDRB Sumatera Utara

Metode Penghitungan Pendapatan Regional yang dipakai mengikuti buku petunjuk *United Nations* yang disesuaikan dengan kondisi Indonesia. Penghitungan pendapatan regional dapat dilakukan melalui pendekatan produksi, pendapatan dan pengeluaran. Dalam penghitungan pendapatan regional Sumatera Utara umumnya dipakai pendekatan dari sisi produksi, kecuali sektor pemerintahan (jasa-jasa) dipakai pendekatan pendapatan.

Pendapatan Regional Perkapita adalah Produk Regional Netto atas dasar biayafaktor produksi dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Penyajian Pendapatan Regional dibedakan atas harga yang berlaku dan harga konstan 2000. Untuk penyajian atas dasar harga berlaku semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga berlaku pada tahun penghitungan. Untuk penyajian atas dasar harga konstan, setiap produk barang dan jasa dinilai dengan harga tetap yang terjadi pada tahun dasar (2000). Indeks perkembangan diperoleh dengan membagi nilai-nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun dasar, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun dasar. Indeks berantai diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perubahan agregat pendapatan untuk masing-masing tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

a. PDRB menurut Lapangan Usaha

PDRB Provinsi Sumatera Utara Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) pada tahun 2012 sebesar Rp 351,12 triliun. Sektor industri masih sebagai

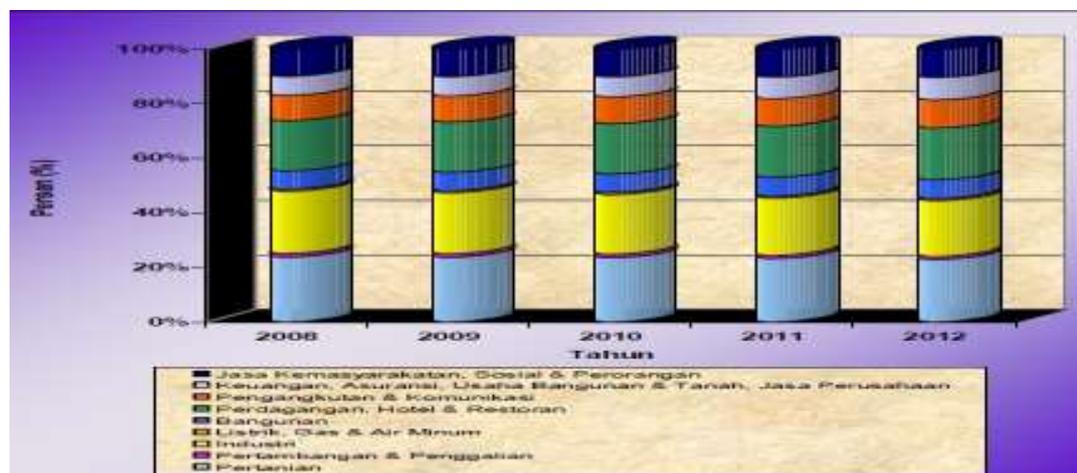
kontributor utama dengan peranan mencapai 22,07 persen. Selanjutnya diikuti oleh sektor pertanian sebesar 21,88 persen dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 19,09 persen. Sementara itu, sektor-sektor lainnya memberikan total kontribusi sebesar 36,96 persen terhadap perekonomian di Sumatera Utara. Untuk melihat produktivitas ekonomi (dengan mengabaikan inflasi), maka digunakan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Berdasarkan harga konstan tahun 2000, PDRB Sumatera Utara pada tahun 2012 sebesar Rp. 134,46 triliun. Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 11,20 persen, diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 8,26 persen dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 7,23 persen.

Secara keseluruhan perekonomian Sumatera Utara pada tahun 2012 tumbuh sebesar 6,22 persen, meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya. PDRB perkapita Sumatera Utara tahun 2012 sebesar Rp. 26,57 juta meningkat dari Rp 23,99 juta pada tahun 2011. Sementara itu, berdasarkan harga Konstan 2000, PDRB perkapita tahun 2012 juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2011, yaitu sebesar Rp 9,66 juta pada tahun 2011 menjadi Rp 10,17 juta pada tahun 2012.

b. PDRB menurut Penggunaan

Untuk menggambarkan bagaimana penggunaan barang dan jasa oleh berbagai golongan konsumen, maka digunakan PDRB menurut penggunaan. Dari Rp 351,12 triliun, nilai barang dan jasa di Sumatera Utara sebagian besar dikonsumsi oleh rumah tangga, yaitu mencapai Rp 208,17 triliun (59,29 %). Selanjutnya untuk pembentukan modal tetap bruto sebesar Rp 74,15 triliun

(21,12 %), konsumsi pemerintah sebesar Rp 35,23 triliun (10,03 %), ekspor barang dan jasa netto sebesar Rp 32,29 triliun (9,20 %) dan untuk konsumsi lembaga nirlaba sebesar Rp 1,18 triliun (0,33 %)



Gambar 4.1 Distribusi Persentasi PDRB menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000-2008-2012 (%)

Tabel 4.5 Produk Domestik Regional Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (MilyarRp)

Lapangan Usaha	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013*	2014**
1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN	271 509.3	284 619.1	295 883.8	304 777.1	315 036.8	328 279.7	339 560.8	350 722.2
a. Tanaman Bahan Makanan	133 888.5	142 000.4	149 057.8	151 500.7	154 153.9	158 910.1	161 925.5	164 082.6
b. Tanaman Perkebunan	43 199.2	44 783.9	45 558.4	47 150.6	49 260.4	52 325.4	54 629.3	57 245.7
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	34 220.7	35 425.3	36 648.9	38 214.4	40 040.3	41 918.6	43 902.3	45 960.1
d. K e h u t a n a n	16 548.1	16 543.3	16 843.6	17 249.6	17 395.5	17 423.0	17 442.5	17 476.3
e. P e r i k a n a n	43 652.8	45 866.2	47 775.1	50 661.8	54 186.7	57 702.6	61 661.2	65 957.5
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	171 278.4	172 496.3	180 200.5	187 152.5	190 143.2	193 139.2	195 853.2	195 425.0
a. Minyak dan gas bumi	94 746.6	95 167.5	95 230.0	96 146.0	95 155.2	91 691.1	88 789.1	86 477.6
b. Pertambangan tanpa Migas.	58 151.3	57 568.9	63 820.1	68 481.5	70 814.4	75 473.0	79 470.0	79 620.1
c. Penggalian.	18 380.5	19 759.9	21 150.4	22 525.0	24 173.6	25 975.1	27 594.1	29 327.3
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	538 084.6	557 764.4	570 102.5	597 134.9	633 781.9	670 190.6	707 481.7	741 835.7

a. Industri Migas	47	47	46	47	46	45	44	43
	823.0	662.7	934.9	199.3	757.8	450.6	651.3	639.9
1). Pengilangan Minyak Bumi	20	20	21	21	21	21	21	21
2). Gas Alam Cair	780.6	972.0	083.6	346.5	459.7	046.5	286.5	566.5
	27	26	25	25	25	24	23	22
	042.4	690.7	851.3	852.8	298.1	404.1	364.8	073.4
b. Industri tanpa Migas	490	510	523	549	587	624	662	698
	261.6	101.7	167.6	935.6	024.1	740.0	830.4	195.8
1). Makanan, Minuman dan Tembakau	136	139	155	159	174	187	194	208
2). Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	722.4	921.9	620.2	947.2	566.7	787.0	063.0	105.4
3). Brg. kayu & Hasil hutan lainnya.	52	50	51	52	56	58	62	63
4). Kertas dan Barang cetakan	922.5	994.0	299.9	206.2	131.1	527.1	076.7	536.2
5). Pupuk, Kimia & Barang dari karet	19	20	20	19	19	18	19	21
6). Semen & Brg. Galian bukan logam	657.6	335.8	055.0	359.7	427.4	817.8	980.8	446.3
7). Logam Dasar Besi & Baja	25	25	27	27	27	26	27	29
8). Alat Angk., Mesin & Peralatannya	861.0	477.2	092.4	544.7	930.3	603.5	786.1	494.6
9). Barang lainnya	65	68	69	72	75	83	85	86
	470.0	389.6	514.2	782.0	657.5	598.2	449.3	530.8
	16	15	15	16	17	18	19	19
	233.3	990.7	908.9	255.6	424.1	783.4	346.5	640.3
	8	8	7	7	8	9	10	10
	213.3	044.7	702.0	885.6	915.2	437.4	091.1	515.8
	161	177	172	189	202	217	240	254
	375.6	178.3	085.1	947.9	892.0	152.1	031.6	564.1
	3	3	3	4	4	4	4	4
	805.9	769.5	889.9	006.7	079.8	033.5	005.3	4 362.3
4. LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	13	14	17	18	18	20	21	22
	517.0	994.4	136.8	050.2	899.7	094.0	254.8	423.5
a. Listrik	9	9	10	11	11	12	14	14
b. Gas Kota	122.5	730.1	483.1	050.8	959.6	970.9	006.2	872.1
c. Air bersih	2	3	4	4	4	4	4	4
	393.5	188.4	496.6	718.0	583.9	696.4	763.7	5 010.0
	2	2	2	2	2	2	2	2
	001.0	075.9	157.1	281.4	356.2	426.7	484.9	2 541.4
5. B A N G U N A N	121	131	140	150	159	170	182	194
	808.9	009.6	267.8	022.4	122.9	884.8	117.9	093.4
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	340	363	368	400	437	473	501	524
	437.1	818.2	463.0	474.9	472.9	152.6	040.6	309.5
a. Perdagangan Besar dan Eceran	282	301	302	331	364	396	419	437
b. Hotel	115.8	941.3	028.4	312.9	472.1	116.0	251.1	784.4
c. Restoran	13	14	15	16	17	19	21	23
	645.6	261.5	200.8	230.9	868.6	577.5	321.5	059.0
	44	47	51	52	55	57	60	63
	675.7	615.4	233.8	931.1	132.2	459.1	468.0	466.1
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	142	165	192	217	241	265	291	318
	326.7	905.5	198.8	980.4	303.0	383.7	404.0	527.9
a. Pengangkutan	72	74	79	85	91	97	104	112
	791.1	786.9	571.5	293.4	846.8	878.8	787.7	570.7
1). Angkutan Rel	631.0	721.3	792.2	832.0	798.8	745.5	765.7	926.5
2). Angkutan Jalan raya	30	32	34	35	38	41	44	47
3). Angkutan laut	868.2	391.4	226.5	974.4	339.3	071.0	282.6	705.9
	9	8	8	8	9	9	10	10
	278.7	809.7	855.6	864.6	157.2	547.9	128.9	832.6

4). Angk. Sungai, Danau & Penyabr.	2	2	2	2	3	3	3	3 758.2
5). Angkutan Udara	12	13	14	17	19	21	22	24
6). Jasa Penunjang Angkutan	385.3	044.4	564.3	330.4	815.7	460.7	701.3	237.8
	17	17	18	19	20	21	23	25
	115.4	188.3	372.2	327.8	652.3	764.8	391.1	109.7
b. K o m u n i k a s i	69	91	112	132	149	167	186	205
	535.6	118.6	627.3	687.0	456.2	504.9	616.3	957.2
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERSH.	183	198	209	221	236	253	272	288
	659.3	799.6	163.0	024.2	146.6	000.4	141.6	351.0
a. B a n k	78	84	86	90	96	104	113	119
	241.0	039.5	057.5	167.8	393.1	391.0	983.6	372.3
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	15	16	18	19	20	22	23	25
	149.8	518.1	147.6	333.5	745.1	200.5	769.5	574.0
c. Jasa Penunjang Keuangan	1	1	1	1	1	1	1	1
	331.0	376.3	424.6	508.5	627.2	729.8	818.0	1 889.9
d. Sewa Bangunan	55	60	63	67	71	76	80	84
	819.1	775.4	957.6	497.1	760.2	100.3	684.7	882.0
e. Jasa Perusahaan	33	36	39	42	45	48	51	56
	118.4	090.3	575.7	517.3	621.0	578.8	885.8	632.8
9. JASA – JASA	181	193	205	217	232	244	258	273
	706.0	049.0	434.2	842.2	659.1	807.0	198.4	493.3
a. Pemerintahan Umum	80	84	88	92	97	99	101	102
	778.2	377.9	683.2	802.6	806.0	590.9	031.8	272.1
1). Adm. Pemerintahan & Pertahanan	51	53	55	58	61	62	63	64
	148.9	230.7	845.8	395.7	510.9	553.2	407.2	178.4
2). Jasa Pemerintahan lainnya	29	31	32	34	36	37	37	38
	629.3	147.2	837.4	406.9	295.1	037.7	624.6	093.7
b. S w a s t a	100	108	116	125	134	145	157	171
	927.8	671.1	751.0	039.6	853.1	216.1	166.6	221.2
1). Sosial Kemasyarakatan	25	27	29	31	33	36	38	41
	777.4	659.0	688.7	591.1	800.1	229.1	872.3	989.7
2). Hiburan dan Rekreasi	7	8	9	9	10	11	12	13
	751.8	345.2	000.1	671.6	461.7	271.5	270.4	371.4
3). Perorangan dan Rumah tangga	67	72	78	83	90	97	106	115
	398.6	666.9	062.2	776.9	591.3	715.5	023.9	860.1
PRODUK DOMESTIK BRUTO	1		2	2	2			
	964	2 082	178	314	464	2 618	2 769	2 909
	327.3	456.1	850.4	458.8	566.1	932.0	053.0	181.5
PRODUK DOMESTIK BRUTO TANPA MIGAS	1		2	2	2			
	821	1 939	036	171	322	2 481	2 635	2 779
	757.7	625.9	685.5	113.5	653.1	790.3	612.6	064.0

PDRB adalah angka pengukur terhadap pertumbuhan ekonomi. PDRB terdiri dari 9 sektor ekonomi, kesembilan indikator ekonomi tersebut dikatakan sebagai angka pembangunan atau pertumbuhan ekonomi.

B. Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian. Analisa data didukung dengan bantuan program SPSS (*Statistic ProductSolution and Service*). Untuk mendukung pengolahan data digunakan tabel penolong berikut ini:

Tabel 4.6 Perbandingan Investasi, Konsumsi Pemerintah, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara 2007-2017

TAHUN	INVESTAS I	KONSUMSI PEMERINTAH	PENDIDIKAN	PERTUMBUHAN EKONOMI
	PMDN + PMA		TP(SLTA+SM K+PERGURUAN TINGGI)	
	(Rp. Juta)	(Rp. Milyar)	(Orang)	(%)
	x1	x2	x3	Y
2007q2	13198581.4	15795.8	721250	6.9
2007q1	11661972.7	18105.12	566553.5	6.64
2008q2	5544643.52	20414.45	586364	6.39
2008q1	1127777.25	22350.59	580107	5.73
2009q2	1476252.62	24286.74	573850	5.07
2009q1	1750569.09	149671.62	523723.5	5.74
2010q2	2024885.56	275056.51	707365	6.42
2010q1	2343704.03	294714.47	608271	6.52
2011q2	12662522.5	314372.44	742945	6.63
2011q1	3139004.34	332745.3	679939.5	6.42
2012q2	3615486.19	351118.16	616934	6.22
2012q1	4785909.79	195465.27	561952.5	6.11
2013q2	5956333.4	39812.39	506971	6.01
2013q1	5869537.17	40305.47	561229	5.62
2014q2	5782740.95	40798.56	615487	5.23
2014q1	5658127.22	42269.5	644252.5	5.16
2015q2	5533513.5	43740.45	573018	5.09
2015q1	5773120.46	44876.58	483249	5.14
2016q2	6012727.43	46012.72	693480	5.18
2016q1	905654.41	48928.2	473597	5.15
2017q2	779301.89	51843.68	546743	5.12

Sumber : Sumatera Utara Dalam Angka, data diolah

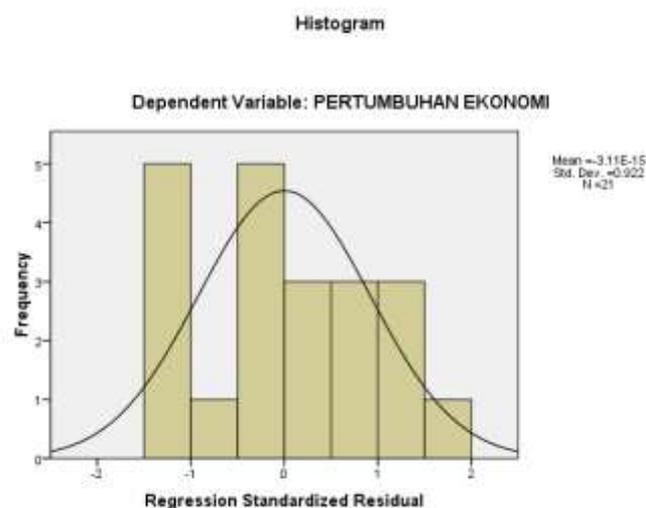
Berdasarkan hasil pengolahan SPSS pada tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui apakah ada data yang memiliki distribusi normal atau tidak, penulis menggunakan analisis grafik terdiri dari histogram dan *normal probability plot*. Berikut ditampilkan uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram dan *normal probability plot*.

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas dengan *Histogram*

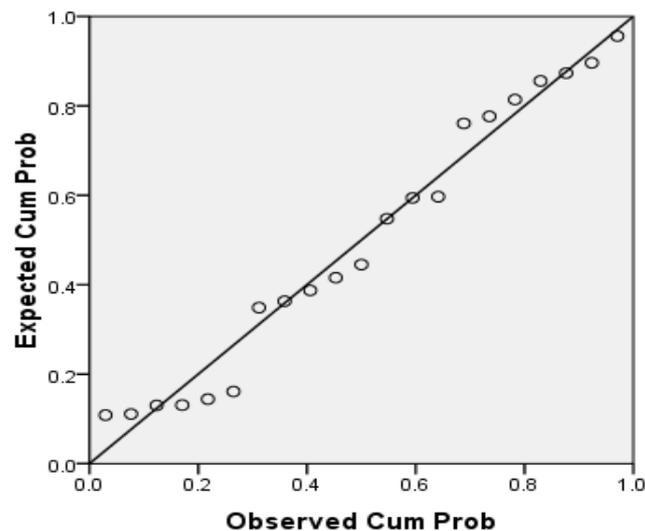


Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa data dalam penelitian ini menunjukkan data telah berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari gambar histogram yang memiliki kecembungan seimbang ditengah. Hal ini juga didukung dengan hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik Plot yang ditampilkan pada gambar berikut ini :

Gambar 4.3
Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI



Berdasarkan grafik Normal P-Plot diatas, dapat dilihat bahwa bahwa titik-titik berada diantara garis diagonal maka dapat di simpulkan sebaran data berdistribusi normal. Normal P-Plot ini dinyatakan normal sehingga memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.7 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.42644873
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.144
	Negative	-.112
Test Statistic		.144
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan data juga normal karena nilai Asymp sig $0,200 > 0,05$ sehingga data dikatakan normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah antara variabel bebas memiliki hubungan yang sempurna atau tidak. Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) berdasarkan hasil output SPSS, apabila nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance $> 0,1$ dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinieritas.

Tabel 4.8
Hasil Uji multikolinieritas

		Coefficients^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	4.928	.933		5.285	.000		
	INVESTASI	.090	.034	.521	2.687	.016	.707	1.414
	KONSUMSI PEMERINTAH	2.926	1.014	.562	2.884	.010	.699	1.430
	PENDIDIKAN	.195	1.776	.024	.110	.914	.576	1.735

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

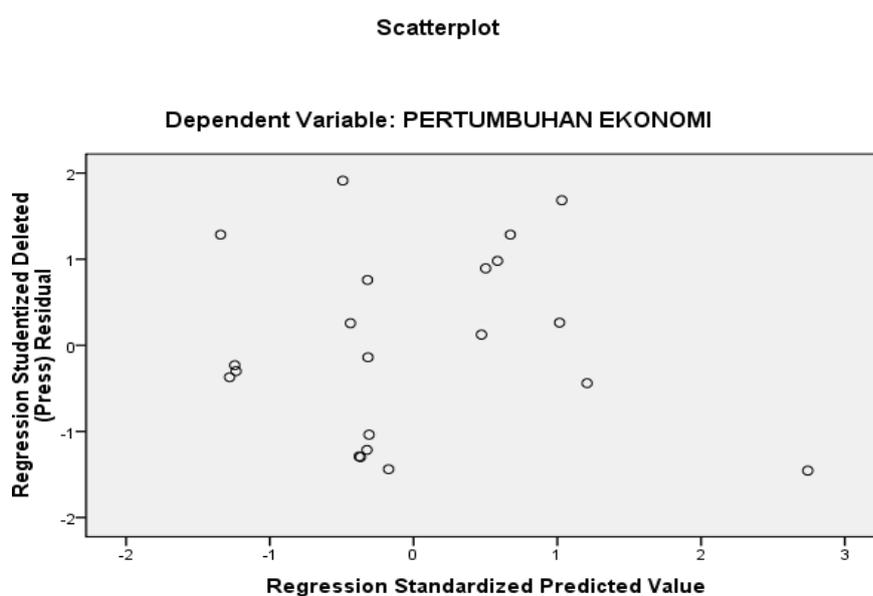
Sumber: Data diolah dari SPSS

Bedasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas masalah multikolinieritas. Hal tersebut dapat dilihat dengan membandingkan dengan nilai Tolerance dan VIF. Dari hasil pengujian ini dapat dilihat bahwa angka Tolerance untuk semua variabel bebas (investasi, konsumsi pemerintah dan pendidikan) lebih besar dari 0,1 dan angka VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas (independen).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual pada semua pengamatan didalam model regresi. Hasil dari uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Scatterplot



Dari grafik Scatterplot tersebut dapat bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur. Hal tersebut dapat dilihat pada titik-titik atau plot yang menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Dengan demikian, kesimpulan yang biasa diambil adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Dengan rincian keputusan dengan membandingkan DW yaitu:

1. Jika $dw < dl$ atau $> (4-dl)$ maka terdapat autokorelasi
2. Jika dw antara du dan $(4-du)$ maka tidak ada autokorelasi
3. Jika dw terletak antara dl dan du atau antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$ maka tidak bisa dipastikan.

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.342 ^a	.117	-.049	.10926	1.859

a. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN, KONSUMSI PEMERINTAH, INVESTASI

b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

Bedasarkan tabel diatas pada kolom Durwin-Watson, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,859 yang menunjukkan tidak terjadi autokorelasi karena nilainya berada diantara 1.6694 sampai 2.3306 yang dapat dijelaskan pada tabel berikut ini

Tabel 4.10
Interprestasi Autokorelasi

DW	Kesimpulan
<1.0262 atau >2.9738	terdapat Autokorelasi
1.6694 sampai 2.3306	Tidak ada Autokorelasi
1.0262 sampai 1.6694 Atau 2.3306smpai 2.9738	Tidakbisa dipastikan

Sumber: Data diolah dari SPSS

2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk menguji sejauh mana dan arah pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.928	.933		5.285	.000
	INVESTASI	.090	.034	.521	2.687	.016
	KONSUMSI PEMERINTAH	2.926	1.014	.562	2.884	.010
	PENDIDIKAN	.195	1.776	.024	.110	.914

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

Bedasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS.16.0 diatas maka didapat persamaan regresi linier berganda model regresi sebagai berikut :

$$Y = 4.928 + 0.90X_1 + 2.926X_2 + 0.195 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X1 = Investasi

X2 = Konsumsi Pemerintah

X3 = Pendidikan

e = Tingkat Kesalahan Pengganggu

Bedasarkan persamaan regresi tersebut dapat dianalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

- a. Nilai *Constanta* (a) = 4.928 Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika segala sesuatu nilai variabel bebas yaitu investasi, konsumsi pemerintah dan pendidikan konstan maka nilai pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 4.928
- b. Nilai Koefisien investasi = 0.090 Koefisien regresi ini bertanda positif yaitu 0.090 artinya apabila terjadi perubahan variabel investasi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.090 satuan setiap kenaikan satu-satuan dari investasi
- c. Nilai koefisien konsumsi pemerintah = 2.926 Koefisien regresi ini bertanda positif yaitu 2.926 artinya apabila terjadi perubahan variabel konsumsi pemerintah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.926 satuan setiap kenaikan satu-satuan dari konsumsi pemerintah.
- d. Nilai Koefisien pendidikan = 0.195 Koefisien regresi ini bertanda positif yaitu 0.195 artinya apabila terjadi perubahan variabel pendidikan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.195 satuan setiap kenaikan satu-satuan dari pendidikan.

3. *Test Goodness of Fit*

a. Uji Hipotesis secara Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent, yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap

variabel dependennya yaitu pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Pengambilan keputusan didasarkan pada probabilitas signifikansi 0,05 (5%)

Tabel 4.12
Hasil Uji-t Statistik

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.928	.933		5.285	.000
	INVESTASI	.090	.034	.521	2.687	.016
	KONSUMSI PEMERINTAH	2.926	1.014	.562	2.884	.010
	PENDIDIKAN	.195	1.776	.024	.110	.914

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

Hasil uji t secara parsial diketahui :

- Nilai t hitung investasi sebesar 2.687 > 1.729 (n-2=21-2=19 a5%) kemudian nilai sig 0,016 < 0,05, sehingga Ha diterima, artinya investasi berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Nilai t hitung konsumsi pemerintah sebesar 2,884 > 1.729 (n-2=21-2=19 a5%) kemudian nilai sig 0,010 < 0,05, sehingga Ha diterima, artinya konsumsi pemerintah berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Nilai t hitung pendidikan sebesar 0,110 < 1.729 (n-2=21-2=19 a5%) kemudian nilai sig 0,914 > 0,005, sehingga Ha ditolak, artinya pendidikan

tidak berpengaruh secara parsial yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Uji Hipotesis secara Simultan

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Imam Ghozali, 2006).

Tabel 4.13
Hasil Uji F_statistik

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	4.414	3	1.471	6.877
	Residual	3.637	17	.214	
	Total	8.051	20		

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

b. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN, INVESTASI, KONSUMSI PEMERINTAH

Bedasarkan tabel ANOVA hasil uji F_{hitung} di atas sebesar 6.877. Jika dibandingkan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$) yang besarnya hanya 3,16 $F_{hitung} (6,877) > F_{tabel} (3,16)$ yang berarti variabel bebas (investasi, konsumsi pemerintah dan pendidikan) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin besar koefisien determinasinya maka semakin besar variasi variabel independennya (variabel bebas) mempengaruhi variabel dependent (variabel terikat).

Tabel 4.14
Koefesien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.740 ^a	.548	.469	.46255

a. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN, INVESTASI, KONSUMSI PEMERINTAH

Berdasarkan tabel diatas pada kolom R Square, diperoleh koefesien determinasi sebesar 0,548 yang berarti 54,8% artinya variabel pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel investasi, konsumsi pemerintah dan pendidikan, sedangkan sisanya 45,2% yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Menurut Sadono Sukirno (2000) kegiatan pertumbuhan ekonomi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan pertumbuhan ekonomi, yakni (1) pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat pertumbuhan ekonomi akan menambah kapasitas produksi; (3) pertumbuhan ekonomi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi mempercepat pertumbuhan ekonomi baru dalam barang-barang modal fisik dan pengembangan sumberdaya manusia melalui pertumbuhan ekonomi di bidang pendidikan dan pelatihan.

Hal ini sejalan dengan teori perangkap kemiskinan (*vicious circle*) yang berpendapat bahwa: (1) ketidakmampuan untuk mengarahkan tabungan yang cukup, (2) kurangnya perangsang untuk melakukan penanaman modal, (3) taraf pendidikan, pengetahuan dan kemahiran yang relatif rendah merupakan tiga faktor utama yang menghambat terciptanya pembentukan modal di negara berkembang.

Beberapa asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah bahwa: Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang ada di masyarakat digunakan secara penuh. Dalam perekonomian dua sektor (Rumah Tangga dan Perusahaan) berarti sektor pemerintah dan perdagangan tidak ada. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik original (nol). Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save =MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antar modal dan output (*Capital Output Ratio= COR*) dan rasio penambahan modal-output (*Incremental Capital Output Ratio*).

Teori ini memiliki kelemahan yakni kecendrungan menabung dan ratio penambahan modal-output dalam kenyataannya selalu berubah dalam jangka panjang. Demikian pula proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tidak konstan, harga selalu berubah dan suku bunga dapat berubah akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam model pertumbuhan endogen dikatakan bahwa hasil pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi bila produksi agregat di suatu negara semakin besar. Dengan diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi swasta dan publik di bidang sumberdaya atau modal

manusia dapat menciptakan ekonomi eksternal (eksternalitas positif) dan memacu produktivitas yang mampu mengimbangi kecenderungan ilmiah penurunan skala hasil.

Implikasi yang menarik dari teori ini adalah mampu menjelaskan potensi keuntungan dari pertumbuhan ekonomi komplementer (*complementary investment*) dalam modal atau sumberdaya manusia, sarana prasarana infrastruktur atau kegiatan penelitian. Mengingat pertumbuhan ekonomi komplementer akan menghasilkan manfaat personal maupun sosial, maka pemerintah berpeluang untuk memperbaiki efisiensi alokasi sumberdaya domestik dengan cara menyediakan berbagai macam barang publik (sarana infrastruktur) atau aktif mendorong pertumbuhan ekonomi swasta dalam industri padat teknologi dimana sumberdaya manusia diakumulaskannya. Dengan demikian model ini menganjurkan keikutsertaan pemerintah secara aktif dalam pengelolaan pertumbuhan ekonomi baik langsung maupun tidak langsung.

Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pengangguran. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.

Hasil produksi akan meningkat jika kenaikan harga barang-barang lebih cepat daripada kenaikan gaji atau upah pekerja. Hal ini akan memberikan keuntungan pengusaha menjadi lebih tinggi. Peningkatan keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha akan mendorong pengusaha memproduksi lebih banyak sehingga hasil produksi pun meningkat. Hasil produksi akan menurun jika inflasi sudah terlalu tinggi (hiperinflasi). Ketika terjadi hiperinflasi, masyarakat tidak suka memiliki uang tunai, karena nilai uang riil yang dipegang menjadi semakin rendah. Daya beli uang menjadi rendah. Karena sebagian masyarakat tidak memegang uang tunai, sebagian pertukaran cenderung dilakukan dengan cara barter. Hal ini membuat produsen tidak bersemangat memproduksi sebab hasil produksi akan kurang laku, dan akibat selanjutnya hasil produksi pun turun.

Sangat erat hubungannya antara pertumbuhan ekonomi dengan angka pengangguran. Pertumbuhan ekonomi adalah angka kemakmuran suatu negara dengan spesifiknya pendapatan perkapitanya. Semakin rendah angka pengangguran di suatu negara maka pertumbuhan ekonomi tinggi disamping dengan faktor lain tidak konstan misalnya wiraswata, suatu negara dikatakan pertumbuhan ekonomi baik bila angka kemandirianya tinggi seperti Amerika. Jadi ada hubungannya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil analisa data diketahui ternyata investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.
2. Hasil analisa data diketahui ternyata konsumsi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.
3. Hasil analisa data diketahui ternyata pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.
4. Hasil secara simultan menyebutkan bahwa ternyata investasi, konsumsi pemerintah dan pendidikan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.
5. Berdasarkan tabel diatas pada kolom R Square, diperoleh koefesien determinasi sebesar 0,548 yang berarti 54,8% artinya variabel pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel artinya investasi, konsumsi pemerintah dan pendidikan, sedangkan sisanya 45,2% yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

B. SARAN

1. Dalam usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sebaiknya potensi yang ada dapat mendukung investasi asing di Sumatera Utara, seperti kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang mendorong masuknya investasi asing dan kondusifnya kondisi sosial dan ekonomi di Sumatera Utara.
2. Pengembangan terhadap produksi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menyebabkan kesempatan kerja naik dan pengangguran menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, ShalehNazili. (2011). Pendidikan dan Masyarakat. Yogyakarta: SabdaMedia.
- Arnita, V. (2018). Pengaruh Orangtua Terhadap Mahasiswa Akuntansi Dalam Pemilihan Karir Menjadi Profesi Akuntan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(2), 19-23
- Bachtiar. (2004). Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan.
- Burda dan Wyplosz. (2001). Economic Growth-supply and Demand Perspective.
- Chrisna, h. (2018). Analisis manajemen persediaan dalam memaksimalkan pengendalian internal persediaan pada pabrik sepatu ferradini medan. *Jurnal akuntansi bisnis dan publik*, 8(2), 82-92.
- Darma. (2011), Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Dan Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado.
- Fadjri, Pan panahmad.(2000). Analis kualitas sumber daya alam manusia menurut kota di Indonesia warta demokrafi.
- Ghozali, Imam. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.
- H. A. R. Tilaar. (2000). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Desa Tobayagan Selatan Kecamatan Pinolosian Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow.
- H.A.R. Tilaar. (2002). Membenahi Pendidikan Nasional. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Keynes, John Meynard. (2005). Aplikasi Teori Konsumsi Keynes Terhadap Pola Konsumsi Makanan Masyarakat Indonesia.
- Keynes, John Meynard. (2005).Tentang keputusan konsumsi.
- Manurung, Mandala. (2008), Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia: Pemodelan Mundell-Fleming.
- Michael, P. Todaro(2008). Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Edisi Ketujuh. Jakarta : Erlangga.
- Mankiw, N.Gregory.(2005). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertambangan Di Indonesia.

- Maisyarah, R. (2018). Analysis of the Determinants Competition Oligopoly Market Telecommunication Industry in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 760-770.
- Maisyarah, R., & Sofyardi, M. (2018, January). The Effect of Rice Subsidyon The Expenditure of Public Family Consumption And Welfare of Poor Households. In *1st Economics and Business International Conference 2017 (EBIC 2017)*. Atlantis Press.
- Nasution, D. A. D. (2018). Analisis pengaruh pengelolaan keuangan daerah, akuntabilitas dan transparansi terhadap kinerja keuangan pemerintah. *Jurnal Studi Akuntansi & Keuangan*, 2(3), 149-162.
- Paul A, Samuelson. (2005), Tentang teori konsumsi.
- Purba, r. B. (2018). Pengaruh penerapan sistem akuntansi keuangan daerah, transparansi publik dan aktivitas pengendalian terhadap akuntabilitas keuangan pada badan keuangan daerah kabupaten tanah datar. *Jurnal akuntansi bisnis dan publik*, 8(1), 99-111.
- Ritonga, m. (2018). Faktor manajemen biaya dan manajemen pemasaran terhadap pendapatan melalui intensitas produksi pada ukm industri rumahan di kota binjai. *Jumant*, 8(2), 68-78.
- Rusiadi, et al. (2013). Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos dan Lisrel. Cetakan Pertama. Medan : USU Press.
- Sugiyono. (2003). Metode Penelitian Bisnis. Cetkan Kelima. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2002). Ekonomi Pembangunan, Proses Masalah Dan Dasar Kebijakan. Jakarta : UI-Press.
- Supriana. (2004). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Tabungan Nasional Di Indonesia.
- Subekti. (2001). Dampak Set Peluang Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2000). Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Raja GrafindoPerkasa.
- Suryana, (2000). Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan. Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat.

- Saroni, Muhammad. (2011). Manajemen Sekolah Kita Menjadi Pendidik Yang Kompeten. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta .<http://vhajrie27.wordpress.com/2010/04/21/pkbm-sebagai-lembaga-pendidikan-nonforma>. Diakses tanggal 4 Januari 2018.
- Saraswati, D. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dana Perimbangan sebagai Pemoderasi di Kabupaten/Kota Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 54-68.
- Sari, M. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham pada Saat Initial Public Offering di Bursa Efek Indonesia.
- Sari, P. B., & Dwilita, H. (2018). Prospek Financial Technology (Fintech) Di Sumatera Utara Dilihat Dari Sisi Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Kemiskinan. *Kajian Akuntansi*, 19(1), 09-18.
- Sari, A. K., Saputra, H., & Siahaan, A. P. U. (2017). Effect of Fiscal Independence and Local Revenue Against Human Development Index. *Int. J. Bus. Manag. Invent*, 6(7), 62-65.
- Sari, A. K., Saputra, H., & Siahaan, A. P. U. (2017). Effect of Fiscal Independence and Local Revenue Against Human Development Index. *Int. J. Bus. Manag. Invent*, 6(7), 62-65.
- Todaro, Michael. P. (2000). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga
- UU No. 20 Tahun (2003). Pengertian pendidikan.
- Warsito, Jati. (2002). Pre eliminary studies: religiosity in Jakarta community (Fatchiah E Kertamuda, Handrix Chrisharyanto, Ruth E Kamil)
- Wijono, Wirjo. (2006). Mengungkap Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Dalam Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Manajemen dan Fiskal*. Volume V Nomor 2 Jakarta.
- Yunus, r. N. (2018). Analisis pengaruh bahasa merek terhadap keputusan pembelian pada mahasiswa universitas pembangunan panca budi jurusan akuntansi. *Jurnal akuntansi bisnis dan publik*, 9(1), 13-20.